



**KESULITAN LULUSAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA
JEPANG UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG YANG
BEKERJA DI PERUSAHAAN JEPANG**

Skripsi

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Diyah Fitri Rakhmawati
NIM : 2302411036
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang S1
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

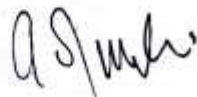
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 22 September 2015

Pembimbing I,



Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd.

NIP 197601292003122002

Pembimbing II,



Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd.

NIP 197208152006042002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis
tanggal : 1 Oktober 2015

Panitia Ujian Skripsi

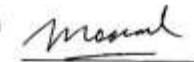
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. (19640804199102001)
Ketua



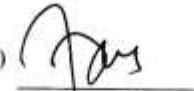
Tri Eko Agustiningrum, S.Pd.,M.Pd. (198008152003122001)
Sekretaris



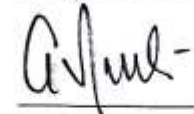
Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed. (197311262008011005)
Penguji I :




Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd. (197208152006042002)
Penguji II/Pembimbing II



Ai Sumirah Setiawati, S.Pd.,M.Pd. (197601292003122002)
Penguji III/Pembimbing I




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

(NIP 196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang 22 September 2015



Diyah Fitri Rakhmawati
NIM 2302411036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Sak begja-begjaning wong kang lali, isih begja wong kang tansah eling lan waspodo.

Persembahan :

- Bapak, ibu, dan kakak-kakak tercinta
- Sahabat-sahabat yang selalu menyemangati
- Pendidikan Bahasa Jepang 2011
- Anda yang membaca karya ini

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas semua rahmat dan hidayah-Nya kepada kehidupan. Alhamdulillah, atas kehendak dan kemudahan yang telah dilimpahkan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kesulitan Lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang yang Bekerja di Perusahaan Jepang”.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, kakak-kakak saya yang selalu memberi motivasi dan dorongan semangat kepada penulis. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Zaim Elmubarak, M.Ag., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd.,M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Serta selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing dengan teliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum., yang telah bersedia menjadi ketua panitia ujian skripsi.
5. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd.,M.Pd., yang telah bersedia menjadi sekretaris panitia ujian skripsi.
6. Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed., yang telah bersedia menjadi penguji I dalam ujian skripsi.
7. Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Serta semua pihak, yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan hasil yang lebih baik.

Semarang,

Penulis

SARI

Rakhmawati, Diyah Fitri. 2015. *Kesulitan Lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang Yang Bekerja di Perusahaan Jepang*, Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ai Sumirah Setiawati, S.Pd.,M.Pd. Pembimbing II: Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd.

Kata Kunci : kesulitan menerjemahkan, bekerja, lulusan Unnes

Universitas Negeri Semarang (Unnes) merupakan salah satu universitas di Jawa Tengah yang menyelenggarakan program pendidikan bahasa Jepang yang bertujuan mencetak calon tenaga pengajar bahasa Jepang. Sebagai lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang, ketika lulusan memasukidunia kerja bidang nonkependidikan tentunya akan mengalami berbagai kesulitan. Hal ini dibuktikandengan hasil studi pendahuluan yang menyatakan bahwa beberapa lulusan yang bekerja di perusahaan Jepang mengalami kesulitan ketika menerjemahkan. Baik menerjemahkan secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui lebih jelas mengenai kesulitan dan faktor penyebab kesulitan yang dialami lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja di perusahaan Jepang dalam menerjemahkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Populasi dan sampel penelitian ini adalah lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja di perusahaan Jepang. Hasil dari data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa walaupun lulusan sudah mendapatkan bekal ilmu kebahasaan yang diperoleh pada waktu kuliah, akan tetapi karena tidak adanya bekal pengetahuan tentang penerjemahan, lulusan tetap saja mengalami kesulitan ketika menerjemahkan. Lulusan merasa tidak percaya diri dengan hasil terjemahannya, karena lulusan merasa kurang mampu dalam hal penerjemahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kesulitan.

RANGKUMAN

Rakhmawati, Diah Fitri. 2015. *Kesulitan Lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang Yang Bekerja di Perusahaan Jepang*, Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ai Sumirah Setiawati, S.Pd.,M.Pd. Pembimbing II: Setiyani Wardhaningtyas, S.S.,M.Pd.

Kata kunci : kesulitan menerjemahkan, bekerja, lulusan Unnes

1. Latar Belakang

Universitas Negeri Semarang (Unnes) merupakan salah satu universitas di Jawa Tengah yang menyelenggarakan program pendidikan bahasa Jepang. Sebagai program pendidikan, prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes menghasilkan lulusan calon tenaga pendidik. Prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes memulai perkuliahan sejak tahun 2006 sampai sekarang, dan berdasarkan data prodi hingga tahun ini tercatat 306 mahasiswa yang lulus sebagai sarjana pendidikan bahasa Jepang.

Walaupun Prodi Pendidikan Bahasa Jepang menghasilkan lulusan sarjana pendidikan, akan tetapi tidak semua lulusan bekerja dalam bidang kependidikan. Menurut survei yang dilakukan oleh Sholihah (2014) sebanyak 57 dari 187 lulusan bekerja sebagai pengajar bahasa Jepang tingkat SMA sederajat di Jawa Tengah. Pristirinjani (2015) dalam penelitiannya mengenai analisis profesi lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes, menyimpulkan bahwa dibandingkan lulusan yang bekerja di

dalam pendidikan atau pengajaran bahasa Jepang, terdapat lebih banyak lulusan yang bekerja di luar pendidikan atau pengajaran bahasa Jepang.

Sebagai lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang yang telah dipersiapkan menjadi tenaga pendidik, ketika memasuki dunia kerja di luar bidang kependidikan tentu akan mengalami berbagai kesulitan. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa lulusan yang bekerja di perusahaan Jepang, sebagian besar lulusan menyatakan bahwa kesulitan yang dialami yaitu ketika menerjemahkan baik menerjemahkan secara lisan maupun menerjemahkan secara tulisan, akan tetapi terdapat lebih banyak lulusan yang menyatakan kesulitan pada penerjemahan tulisan. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal sesuai dengan yang dinyatakan oleh lulusan yaitu, merasa kesulitan ketika menghadapi kosakata khusus atau *senmon yougo* di perusahaan dan pengetahuan yang sedikit mengenai bidang yang lebih spesifik sehingga lulusan merasa kesulitan dan dituntut harus belajar lagi dari awal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui lebih jelas mengenai kesulitan apa saja yang dialami lulusan dalam menerjemahkan secara tulis di perusahaan dan faktor penyebabnya. Tema penelitian ini yaitu “Kesulitan Lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes yang Bekerja di Perusahaan Jepang”

2. Landasan Teori

2.1 Penerjemahan

Tertulis dalam kamus *Nihon Kokugo Daijiten* definisi dari *honyaku* adalah, 「ある国の言語（文章）を同じ内容の地の国の言語（文章）に表現しなおすこと。」

“*bentuk pengungkapan kembali bahasa dari suatu negara ke dalam bahasa negara lain, dengan isi atau pesan yang sama.*”.

2.2 Metode Menerjemahkan

Metode menerjemahkan menurut Newmark (dalam Machali 2000:50-55) antara lain sebagai berikut:

1) Penerjemahan kata demi kata

Hanya menggantikan kata per kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa memandang konteks maknanya.

2) Penerjemahan Harafiah

Bentuk gramatikalnya dicarikan yang paling dekat dengan bahasa sasaran, tetapi penerjemahan kata-katanya terpisah dari konteks.

3) Penerjemahan Setia

Mereproduksi makna kontekstual teks sumber dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya.

4) Penerjemahan Semantik

Berusaha mengalihbahasakan kata-kata dengan memperhitungkan konteks budaya, kemudian dicarikan padanan arti yang berorientasi pada budaya bahasa sasaran.

5) Penerjemahan adaptasi

Merupakan metode paling bebas dan yang paling dekat dengan bahasa sasaran.

6) Penerjemahan Bebas

Metode yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks bahasa sumber.

7) Penerjemahan Idiomatik

Memproduksi pesan asli tetapi cenderung mengubah nuansa arti dengan lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari.

8) Penerjemahan Komunikatif

Mengalihkan makna kontekstual yang tepat dari bahasa teks bahasa sumber sedemikian rupa.

2.3 Proses Menerjemahkan

De Maar (dalam Widyamartaya 2012:15), ada tiga tahapan proses menerjemahkan yaitu,

- 1) Membaca dan memahami karangan.
- 2) Menyerap isi dari teks yang akan diterjemahkan.

- 3) Mengungkapkan dalam ragam bahasa yang berbeda dengan perubahan sekecil-kecilnya akan arti atau pesan yang terkandung di dalamnya.

Bathgate (dalam Widyamartaya 2014:15-18), mengungkapkan beberapa langkah proses menerjemahkan yaitu,

- 1) *Tuning*/Penjajagan

Seorang penerjemah harus melakukan penjajagan terhadap bahan yang akan diterjemahkan agar dapat menentukan ragam bahasa yang akan digunakan.

- 2) *Analysis*/ Penguraian

Penerjemah harus bisa menguraikan kalimat bahasa sumber ke dalam kata-kata atau frase.

- 3) *Understanding*/ Pemahaman

Penerjemah harus bisa memahami bahan yang akan diterjemahkan. Menangkap poin penting yang dibahas dalam bahan.

- 4) *Terminology*/ Peristilahan

Penerjemah memikirkan istilah atau ungkapan yang tepat dalam bahasa sasaran, agar pesan atau isi teks sumber dapat tersampaikan.

- 5) *Restructuring*/ Perakitan

Setelah penerjemah menemukan padanan kata yang sesuai, kemudian disusun menjadi sebuah terjemahan yang mudah dipahami.

6) *Checking/* Pengecekan

Penerjemah harus melihat kembali pekerjaannya, apakah sudah sesuai dengan maksud dari teks bahasa sumber atau belum.

7) *Discussions/* Pembicaraan

Penerjemah mendiskusikan hasil terjemahannya, baik menyangkut isi maupun bahasanya.

2.4 Kompetensi Penerjemah

Hasegawa (2012:12), menuliskan beberapa kemampuan dan keahlian yang penting untuk dimiliki oleh seorang penerjemah, yaitu,

- 1) Memiliki pengetahuan yang baik mengenai linguistik dan sosiokultural dari bahasa sumber.
- 2) Memiliki pengetahuan yang baik mengenai linguistik dan sosiokultural dari bahasa sasaran.
- 3) Memiliki kemampuan mentransfer atau mengalihkan bahasa dengan baik.
- 4) Dapat menguasai topik atau tema dan memiliki pengetahuan dalam bidang yang terkait.
- 5) Memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis teks.

- 6) Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan mendiskusikan hasil terjemahan secara objektif.

2.5 Lingkungan Kerja

Sedarmayanti (2001:21), menyatakan bahwa secara garis besar lingkungan kerja terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja nonfisik.

1) Lingkungan Kerja Fisik

Adalah semua keadaan yang berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang akan mempengaruhi karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh: pewarnaan, penerangan, udara, suara bising, ruang gerak, keamanan, dan kebersihan.

2) Lingkungan Kerja Nonfisik

Adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun hubungan dengan sesama rekan kerja.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan data dari angket yang telah disebarkan kepada 26 lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Kemudian data dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif persentase.

Perhitungan dengan menggunakan rumus deskriptif persentase ini memiliki langkah sebagai berikut,

- 1) Mengoreksi jawaban angket dari responden
- 2) Menghitung frekuensi jawaban responden
- 3) Memasukkan data ke dalam rumus
- 4) Interpretasi data

4. Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2015 sampai 10 Juli 2015 dengan menyebarkan angket kepada 26 lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang dijadikan sebagai responden.

Kesulitan dan faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh lulusan terdapat dalam tabel berikut,

Aspek	Pernyataan	Keterangan
1. Kompetensi Penerjemah	1. Menguasai gramatikal dan sosiokultural bahasa Indonesia	Tidak kesulitan
	2. Menguasai gramatikal dan sosiokultural bahasa Jepang	Cukup kesulitan
	3. Kemampuan mengalihkan bahasa Indonesia-Jepang	Cukup kesulitan
	4. Kemampuan mengalihkan bahasa Jepang-Indonesia	Cukup Kesulitan
	5. Menguasai topik dan memiliki pengetahuan dalam bidang khusus	Kesulitan
	6. Memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis teks	Cukup kesulitan
	7. Kemampuan untuk mengevaluasi dan mendiskusikan hasil terjemahan secara objektif	Tidak kesulitan
2. Proses	1. Membaca dan memahami isi teks	Cukup

Penerjemahan	sumber	kesulitan
	2. Menentukan ragam bahasa terjemahan	Tidak kesulitan
	3. Menghubungkan tiap kata menjadi kalimat	Tidak kesulitan
	4. Menangkap gagasan utama setiap paragraf	Tidak kesulitan
	5. Memahami hubungan antar paragraf	Tidak kesulitan
	6. Mencari padanan kata atau istilah yang tepat dalam bahasa sasaran	Cukup kesulitan
	7. Menyusun tiap-tiap kalimat menjadi terjemahan yang mudah dipahami	Cukup kesulitan
	8. Memeriksa kembali hasil terjemahan	Tidak kesulitan
	9. Berdiskusi dengan rekan penerjemah	Tidak kesulitan
3. Tata Bahasa	1. Membaca huruf Jepang	Cukup kesulitan
	2. Menulis huruf Jepang	Cukup kesulitan
	3. Memahami pola kalimat bahasa Jepang	Tidak kesulitan
	4. Penguasaan kosakata	Kesulitan
	5. Membedakan tingkatan wacana kata kerja	Cukup kesulitan
4. Faktor	1. Kurangnya rasa percaya diri	

penyebab kesulitan	terhadap kemampuan menerjemahkan yang dimiliki. 2. Kurang berpengalaman dalam berinteraksi dengan native speaker. 3. Tidak mendapatkan bekal ilmu penerjemahan. 4. Kurang membiasakan diri dalam berlatih menerjemahkan. 5. Kendala pada kemampuan tata bahasa yang dimiliki.	
--------------------	---	--

Selain beberapa faktor tersebut, penulis mencari beberapa faktor lain yang dimungkinkan menjadi penyebab kesulitan menerjemahkan di luar aspek penerjemahan, yaitu lingkungan kerja. Ditinjau dari segi lingkungan kerja, lingkungan kerja yang ditempati oleh lulusan dalam bekerja sudah berada pada kondisi yang kondusif untuk melakukan pekerjaan mereka dalam hal ini menerjemahkan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes merasa kesulitan dalam menerjemahkan. Kesulitan yang dialami oleh lulusan yang pertama ditinjau dari segi kompetensi penerjemah yaitu, (1) kesulitan dalam menguasai gramatikal bahasa Jepang, (2) kesulitan dalam mengalihkan bahasa, baik bahasa Jepang-Indonesia maupun bahasa Indonesia-Jepang, (3) kesulitan menerjemahkan pada bidang tertentu (di luar bidang pendidikan), dan

(4)kesulitan membedakan jenis-jenis teks. Kemudian kesulitan yang ditinjau dari segi proses penerjemahan yaitu, (1) kesulitan dalam membaca dan memahami teks sumber, (2) kesulitan dalam mencari padanan kata atau istilah yang tepat dalam bahasa sasaran, dan (3) kesulitan dalam menyusun kata-kata dalam bahasa sasaran menjadi kalimat yang baik. Selanjutnya ditinjau dari segi kebahasaan kesulitan yang dialami yaitu, (1) membaca dan menulis huruf Jepang (*kanji*), (2) kesulitan memahami makna kosakata baru, dan (3) kesulitan dalam membedakan tingkatan wacana pada kata kerja dalam bahasa Jepang.

5.2 Saran

Bagi prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes, penulis menyarankan perlu diadakan mata kuliah penerjemahan dan mata kuliah yang berhubungan dengan dunia perusahaan sebagai mata kulian pilihan bagi mahasiswa yang berminat untuk terjun dalam dunia kerja nonpendidikan. Mata kuliah *bijinesu nihongo* sudah bagus, sebagai bekal pengetahuan seputar dunia perusahaan. Apabila memungkinkan lebih baik jam mata kulian tersebut ditambahkan.

Bagi pembelajar bahasa Jepang prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang berminat bekerja di luar pengajaran bahasa Jepang, yang berkaitan dengan penerjemahan, agar lebih aktif lagi dalam berlatih menerjemahkan.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti tentang kesulitan menerjemahkan, penulis menyarankan agar memperdalam teori kesulitan penerjemahan bahasa Jepang-Indonesia, agar ketika teori tersebut dikonstruksikan ke dalam angket akan menjadi pernyataan atau pertanyaan yang relevan dengan bidang penerjemahan.

まとめ

スマラン国立大学日本語教育プログラムの日本語教育分野以外で働いている卒業生の問題

ディヤヤー・フィトリ・ラーマワティ

1. 問題の背景

スマラン国立大学は中部ジャワでひとつの日本語の教育プログラムがある大学生である。教育プログラムとして、Unnes の日本語教育プログラムは教師を養成する。Unnes の日本語教育プログラムは2006年に開始した。。日本語教育プログラムのデータによると、現在306が日本語教育の学習者として卒業した。

日本語教育の卒業生は、日本語の教師として働くはずだが、Sholihah(2014)は187人の卒業生に調査をして、中部ジャワにある中学校と高校の教師になるスマラン国立大学の卒業生は57人しかいない。また、Pristirinjani(2015)の研究の結果によると、教師になる卒業生は教師にならない卒業生よりが少ない。

日本語教育を勉強した卒業生は自分の専門以外の仕事をしてなら、問題があると思う。日本会社で働いている人にインタビューした結果では、自分の専門じゃない仕事をしている問題は翻訳仕事の問題である。翻訳の問題とその原因を知るために、本研究が必

要だと思う。また研究者は予備調査を行い、その結果で卒業生にとって仕事で問題になるのは翻訳の仕事だと考えられる。

背景にもとづき研究者は翻訳の仕事における問題及びその原因をもっと詳しく調べたいと思う。

2. 基礎的な理論

2.1 翻訳とは

日本国語大辞典では、翻訳は「ある国の言語（文章）を同じ内容の他の国の言語（文章）に表現しなおすこと」と書いてある。

2.2 翻訳の方法

Newmark (Machali 2000:50-55)によると、翻訳の方法は八であると述べている。それは次のようである。

1. 単語の翻訳
2. 文字通りの翻訳
3. 忠実の翻訳
4. 意味論的な翻訳
5. 適応的な翻訳
6. 意識
7. 慣用的な翻訳
8. コミュニカティブ的な翻訳

2.3 翻訳の過程

De Maar (Widyamartaya 2012:15)によると、翻訳の過程は3段階である。

1. 原文を読んで理解する。
2. 内容の意味を身に付ける。
3. 同じ内容を他の言語に表現しなおす

Bathgate(Widyamartaya 2012:15-18)によると、翻訳のステップのプロセスは、下のとおりである。

1. 読んでおく
2. 分析する
3. 理解する
4. 専門用語によって分布する
5. 目的言語によって分を組み立てる
6. 翻訳した
7. 翻訳した結果を相談する

2.4 翻訳の問題

Nasihin (2001)によると、日本語からインドネシア語に翻訳する問題は文法が違うからである。その文の相違点は次の用で説明される。

要素	日本語	インドネシア語
文字	漢字 ひらがな カタカナ	ローマ字
文型	主語、目的語、述語	主語、述語、目的語
動詞	分の最後にくる	分の中にくる
動詞の形式	形式的 丁寧 尊敬	どんな場面でも同じ
形容詞	い形容詞とな形容詞	分類がない
性別	男性語と女性語	性別によって区別がない

2.5 翻訳者の能力

Hasegawa(2012:12) によると、翻訳者が大事な能力は、

1. 語学的と文系のソース言語について能力があるべきだ。
2. 語学的と文系の目標言語について能力があるべきだ。
3. 転送言語の能力があるべきだ。
4. 特定の分野のことが能力あるべきだ。
5. テキストの種類が分かるべきだ。
6. 議論することができるべきだ。

2.6 作業環境

Sedarmayanti (2001:21) によると、作業環境は二つにあります、

1. 物理的な作業環境である。
2. 非物理作業環境である。

3. 研究の方法

a. 研究のアプローチ

アンケートのデータを処理するために、クアンティタティブ的
で研究する。

b. 研究の対象

スマラン国立大学日本語教育プログラムの卒業生が日本会社に
働いている26人いる。

c. データを集める方法

データを集める方法はアンケートで使用されている。

d. データを処理の方法

データ処理の結果はパーセントにする。

4. 研究の結果

配ったアンケートのこたえの結果によると卒業生の翻訳の難しさ
は翻訳者の能力の点では日本語使用の難しさ、言語を切り変えるこ

との難しさ、特定の分野で能力ことの難しさ、それにテキストの種類を区別するのがむずかしいと思っている。

それから、翻訳のプロセスの点では、難しいのは元テキストの内容を読んで理解すること、同義語を捜すこと、言葉で正しい順番で分を作ることである。

次は言語的では、回答者が難しいと思っているのは日本の文字と語彙を読むと書くことと文章にある動詞のレベルを区別するの難しさである。

その難しさはいくつの原因があります。それは、自信がないこと、日本人とあまり話さないこと、翻訳にかかわる知識がないこと、それに文法の能力が低いことからだ。

他の原因は職場の環境である。回答者が勤めている職場の環境は仕事をするためにちょうどいいといわれている。

5. 結論

研究の結果によると、スマラン国立大学の卒業生は翻訳しているときまだ難しい。その原因は学生時代のとき翻訳の知識をもらわなかったからだ。それに、翻訳の練習がまだ少ないからだ。

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	vi
SARI	viii
まとめ	xxi
DAFTAR ISI.....	xxvii
DAFTAR TABEL	xxx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Batasan Istilah	6
BAB IIKAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Pengertian Penerjemahan	10
2.2.2 Metode Penerjemahan	11
2.2.3 Proses Penerjemahan.....	14
2.2.4 Kesulitan Penerjemahan.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.5 Kompetensi Penerjemah.....	16
2.2.6 Lingkungan Kerja.....	18
2.2.7 Lingkungan Kerja Fisik.....	19

2.2.8	Lingkungan Kerja Non Fisik.....	21
2.3	Kerangka Berpikir	23
BAB III	METODE PENELITIAN	25
3.1	Pendekatan Penelitian.....	25
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	25
3.2.1	Populasi Penelitian	25
3.2.2	Sampel Penelitian.....	25
3.3	Variabel Penelitian	26
3.4	Teknik Pengumpulan Data	26
3.5	Instrumen Penelitian.....	26
3.6	Validitas dan Reliabilitas.....	28
3.6.1	Validitas.....	28
3.6.2	Reliabilitas	28
3.7	Teknik Analisa Data	29
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1	Pelaksanaan Penelitian	31
4.2	Analisis Data	32
4.2.1	Kompetensi Penerjemah.....	32
4.2.2	Metode Menerjemahkan.....	40
4.2.3	Proses Penerjemahan.....	44
4.2.4	Tata Bahasa	49
4.3	Faktor Penyebab Kesulitan Menerjemahkan.....	53
4.3.1	Evaluasi Diri.....	53
4.3.2	Kondisi Lingkungan Kerja.....	59
BAB V	PENUTUP	63
5.1	Simpulan.....	63
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		66

LAMPIRAN	68
Lampiran 1 Uji Reliabilitas	68
Lampiran 2 Uji Reliabilitas Instrumen	70
Lampiran 3 Data Responden	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Tata Bahasa Jepang-Indonesia.....	16
Tebel 3.1 Kisi-Kisi Angket.....	27
Tabel 3.2 Kriteria Kesulitan.....	30
Tabel 4.1 Klasifikasi Interpretasi Persentase Jawaban Positif.....	31
Tabel 4.2 Klasifikasi Interpretasi Persentase Jawaban Negatif.....	32
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Angket Kompetensi Penerjemah.....	32
Tebel 4.4 Hasil Perhitungan Angket Metode Penerjemahan.....	41
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Angket Proses Penerjemahan.....	46
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Angket Tata Bahasa.....	51
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Angket Evaluasi Diri.....	55
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Lingkungan Kerja.....	60
Tabel 4.9 Tabel Kesulitan Lulusan.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Negeri Semarang (Unnes) adalah salah satu universitas yang menyelenggarakan program pendidikan bahasa Jepang di Jawa Tengah. Program pendidikan bahasa Jepang ini adalah program studi keempat yang ada di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Program studi ini mulai melaksanakan perkuliahan sejak tahun 2006. Prodi pendidikan bahasa Jepang dikembangkan untuk menghasilkan lulusan sarjana di bidang pendidikan bahasa Jepang. Tahun demi tahun program pendidikan bahasa Jepang Unnes semakin berkembang dan bertambah banyak peminatnya. Peminat bahasa Jepang ini bukan hanya di Unnes saja melainkan di seluruh Indonesia. Berdasarkan survey *The Japan Foundation* pada tahun 2012 Indonesia merupakan negara dengan peminat bahasa Jepang terbesar kedua di dunia.

Prodi pendidikan bahasa Jepang memiliki beberapa tujuan seperti yang ditulis dalam buku panduan Fakultas Bahasa dan Seni (2014:131) yaitu: (1) cakap dan inovatif di bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang, (2) mahir berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Jepang, (3) memiliki tanggung jawab terhadap profesi, dan (4) menguasai hakikat keilmuan bahasa Jepang sehingga mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai ilmuwan. Selain menghasilkan tenaga calon pendidik, prodi pendidikan bahasa Jepang juga membekali mahasiswa dengan keterampilan di bidang nonkependidikan. Diharapkan

lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang mampu bersaing dalam dunia kerja nonkependidikan, misalnya bekerja di perusahaan Jepang, penerjemah, bidang pariwisata dan bisnis.

Berdasarkan data prodi pendidikan bahasa Jepang hingga tahun ini tercatat 306 mahasiswa lulus sebagai sarjana pendidikan bahasa Jepang Unnes. Jumlah lulusan tersebut tidak semuanya menjadi pendidik atau guru bahasa Jepang. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Sholihah (2014) dalam penelitiannya tentang kesulitan guru bahasa Jepang, sebanyak 57 dari 187 lulusan berprofesi menjadi pengajar bahasa Jepang tingkat SMA sederajat. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% lulusan memilih bekerja di bidang nonkependidikan.

Pristirinjani (2015) dalam penelitiannya mengenai analisis profesi lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes, menyimpulkan bahwa dibandingkan lulusan yang bekerja di dalam bidang kependidikan bahasa Jepang, terdapat lebih banyak lulusan yang bekerja di luar bidang kependidikan bahasa Jepang. Hal ini diperkuat data hasil studi pendahuluan yang telah penulis laksanakan, dari sejumlah angket yang disebarkan kepada lulusan, sebanyak 45 dari 112 lulusan bekerja sebagai pengajar bahasa Jepang baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal. Sedangkan sisanya bekerja di luar pengajaran bahasa Jepang, seperti, karyawan di perusahaan Jepang, baik sebagai penerjemah maupun staff umum. Selain itu adapula yang bekerja di luar disiplin ilmu bahasa Jepang, seperti wirausaha dan karyawan Bank. Penelitian ini mengambil subjek lulusan yang bekerja di luar bidang kependidikan, yaitu lulusan yang bekerja di perusahaan Jepang.

Sebagai lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang yang dipersiapkan menjadi tenaga pendidik, ketika memasuki dunia kerja yang di luar bidang kependidikan tentunya akan mengalami berbagai kesulitan. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan dengan mewawancarai beberapa lulusan yang sudah bekerja di perusahaan Jepang, sebagian besar lulusan menyatakan bahwa kesulitan yang mereka alami yaitu masalah yang berkaitan dengan penerjemahan. Baik penerjemahan secara lisan maupun tertulis, akan tetapi lebih banyak lulusan yang menyatakan kesulitan dalam penerjemahan tulis. Secara umum tugas menerjemahkan di sebuah perusahaan dikerjakan oleh seorang interpreter. Meskipun menerjemahkan adalah tugas utama dari seorang interpreter, akan tetapi pada kenyataannya kemampuan menerjemahkan sangat diperlukan bagi setiap karyawan yang memiliki dasar kemampuan dua bahasa, seperti dilakukan oleh *staff general affair*, *uketsuke/ receptionist*, *secretary* dan lain-lain. Contoh penerjemahan tulis seperti, menerjemahkan email, dokumen, buku panduan, dan lain-lain.

Hoed (dalam Machali 2000:x) menyatakan, menerjemahkan adalah suatu proses pengalihan sebuah bentuk bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain tanpa mengubah pesan yang terkandung didalamnya, sehingga pengaruhnya terhadap pembaca bahasa sasaran menyerupai reaksi pembaca sumber. Penerjemahan dianggap sebagai pekerjaan yang tidak memerlukan teori. Akibat dari anggapan tersebut di dalam penerjemahan sering terdapat masalah. Masalah yang sering dijumpai dalam penerjemahan adalah kekeliruan dalam pemilihan padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran, sehingga makna yang ingin disampaikan bisa berubah. Oleh karena itu, Nida dan Taber (dalam Machali 2000: xi) menuliskan tiga langkah

penerjemahan, yaitu : (1) analisis/ memahami teks, (2) transfer/ pengalihan (penerjemah mulai mengalihbahasakan), dan (3) penyerasian dengan faktor-faktor dalam bahasa sasaran. Proses tersebut tentunya didapatkan melalui latihan-latihan yang tidak sebentar agar hasil terjemahan menjadi baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui dengan lebih rinci mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh lulusan yang mengaplikasikan ilmu bahasa Jepang dalam bidang penerjemahan tulis di perusahaan Jepang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi prodi untuk melakukan perbaikan kurikulum pengajaran sehingga menghasilkan lulusan yang berkompeten bukan hanya dalam bidang pendidikan, melainkan dalam bidang nonkependidikan khususnya bidang penerjemahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ Kesulitan lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja dalam bidang nonkependidikan”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kesulitan lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja menangani bidang penerjemahan tulis di perusahaan Jepang. Penulis tidak membatasi profesi atau jabatan dalam pekerjaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan apa saja yang dialami lulusan yang bekerja menangani bidang penerjemahan tulis di perusahaan Jepang?
- b. Apa saja faktor penyebab kesulitan yang dialami lulusan yang bekerja menangani bidang penerjemahan tulis di perusahaan Jepang?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja menangani bidang penerjemahan tulis di perusahaan Jepang.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kesulitan yang dialami oleh lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang menangani bidang penerjemahan tulis di perusahaan Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja menangani bidang penerjemahan tulis di perusahaan Jepang. Serta memberikan informasi mengenai kemampuan yang harus dimiliki dan kompetensi yang harus dipenuhi untuk bekerja dalam bidang penerjemahan.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam perbaikan kurikulum pengajaran agar untuk selanjutnya dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan lebih siap untuk bekerja di luar bidang kependidikan, khususnya bidang penerjemahan.

1.6 Batasan Istilah

Bidang nonkependidikan adalah bidang kerja di luar bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang seperti, karyawan perusahaan, karyawan bank, wirausaha, dan penerjemah. Bidang kerja di luar pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang yang berkaitan dengan bahasa Jepang adalah penerjemahan. Penerjemahan biasanya dikerjakan oleh seorang penerjemah, namun objek penelitian ini bukan hanya yang bekerja sebagai interpreter atau penerjemah, melainkan semua lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang menangani bidang penerjemahan tulis di perusahaan Jepang, baik yang berprofesi sebagai penerjemah maupun bukan penerjemah.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari bab 1 pendahuluan, bab 2 landasan teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 analisis data dan pembahasan, dan bab 5 simpulan dan saran.

Di dalam bab 1 pendahuluan, membahas mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab 2 landasan teori, membahas mengenai teori-teori yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Antara lain, bagian satu berisi tentang (1) pengertian penerjemah, (2) metode penerjemahan, (3) proses penerjemahan, (4) kesulitan penerjemahan, (5) kompetensi penerjemah. Bagian dua yang berisi tentang (1) lingkungan kerja, (2) lingkungan kerja fisik, (3) lingkungan kerja nonfisik.

Bab 3 metode penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, objek penelitian ini adalah lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja sebagai penerjemah teks di perusahaan Jepang. Data diperoleh dari angket yang disebar kepada lulusan tersebut. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus deskriptif persentase.

Bab 4 pembahasan, diuraikan hasil analisa data yang diperoleh dari angket yang telah disebar kepada responden. Kemudian selanjutnya dilakukan pembahasan atas hasil analisa data tersebut.

Bab 5 simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya penulis mencoba memberikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas mengenai kesulitan lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja menangani bidang penerjemahan di perusahaan Jepang. Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2014) yang berjudul *Kesulitan-Kesulitan Guru Bahasa Jepang Lulusan Universitas Neger Semarang Dalam Mengajar Di SMA*. Penelitian ini membahas mengenai kesulitan guru lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam mengajar di sekolah formal tingkat SMA. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel kesulitan yang dialami oleh lulusan dalam bekerja. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2014) adalah lulusan yang bekerja di bidang kependidikan, yaitu lulusan yang bekerja sebagai guru atau pengajar bahasa Jepang di tingkat SMA, sedangkan dalam penelitian ini mengambil subjek bidang nonkependidikan, yaitu lulusan yang bekerja diluar pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang. Bidang nonkependidikan sangatlah bermacam-macam, oleh karena bidang studi yang ditempuh adalah bahasa Jepang maka peneliti mengambil bidang yang masih berkaitan dengan ilmu bahasa Jepang, dalam hal ini yaitu penerjemahan.

Penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Gandi (2013) yang berjudul *Analisis Kesalahan Terjemahan Bahasa Jepang Dalam Laporan Bulanan Di Perusahaan Jepang*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dari semua responden menyatakan bahwa menerjemahkan adalah hal yang sulit. Kesulitan ini sebagian besar dikarenakan penerjemah belum memiliki pengalaman pada proses penerjemahan, disamping itu para penerjemah juga tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi yang akan diterjemahkan. Materi yang dimaksud adalah pengetahuan dasar tentang area pekerjaan yang akan diterjemahkan dan istilah-istilah yang masih dianggap asing. Kesulitan yang dialami oleh responden yaitu terletak pada pemilihan dan pemakaian kata, penggunaan pola kalimat, dan pemilihan ungkapan yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Gandi (2013) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitian, yaitu penerjemahan di perusahaan Jepang. Perbedaan terletak pada variabel penelitian, dalam penelitian ini mengenai kesalahan dalam menerjemahkan, data diambil melalui test menerjemahkan. Data kesulitan menerjemahkan didapatkan melalui wawancara dengan responden. Sedangkan dalam penelitian ini mempunyai variabel kesulitan menerjemahkan, data diambil dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada responden.

Berdasarkan penelitian pada kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian dengan judul *Kesulitan Lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang*

Unnes Yang Bekerja Dalam Bidang Nonkependidikan belum pernah diteliti sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan tulis dalam bahasa Jepang disebut *honyaku*. Menurut kamus *Nihon Kokugo Daijiten* definisi dari *honyaku* adalah,

翻訳：ある国の言語（文章）を同じ内容の地の国の言語（文章）に表現しなおすこと。

“Honyaku: bentuk pengungkapan kembali bahasa dari suatu negara ke dalam bahasa negara lain, dengan isi atau pesan yang sama.”

Beberapa ahli telah mendefinisikan mengenai penerjemahan, diantaranya sebagai berikut. Widyamartaya (2012:11) menerjemahkan dapat didefinisikan sebagai memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima atau sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya kemudian mengungkapkan gaya bahasanya.

Menurut Larson (1988:3), menerjemahkan berarti:

1. Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber,
2. Menganalisa teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya,
3. Mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Sementara itu Khan (2008:2) mengungkapkan bahwa, penerjemahan adalah proses pengalihan makna dari suatu teks bahasa (bahasa sumber) dalam teks bahasa lain (bahasa sasaran) yang paling sesuai atau paling mendekati dengan kehendak penulisnya. Terjemahan hendaknya tepat pesannya, jelas informasinya, dan wajar atau berterima oleh khalayak pembacanya. Penerjemahan adalah proses pengalihan makna, jadi maknalah yang harus dialihkan, sedangkan bentuk boleh dirubah. Makna merupakan gagasan atau kehendak penulis. Bagi pembaca, makna adalah apa yang dipahami. Penerjemah harus bisa memposisikan sebagai pembaca guna untuk memahami makna, dan juga memposisikan sebagai penulis guna untuk menyampaikan gagasan atau pesan yang telah dipahami untuk disampaikan kepada pembaca yang tidak memahami teks aslinya.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, pengungkapan makna atau pesan yang dimaksud dalam teks asli sangat penting dalam proses penerjemahan. Seorang penerjemah harus bisa menjaga dan mengungkapkan kembali pesan atau makna dari bahasa asal ke dalam bahasa sumber dengan memahami makna wacana. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah pemindahan pesan dengan cara mengalihbahasakan kemudian menyampaikan kembali.

2.2.2 Metode Penerjemahan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapainya sesuatu yang dikehendaki, atau cara kerja yang sistematis yang berguna untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan adalah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan.

Selanjutnya jenis metode penerjemahan menurut Newmark (dalam Machali 2000:50-55) yang telah penulis rangkum sebagai berikut:

1. Penerjemahan kata demi kata

Penerjemahan kata demi kata yaitu penerjemahan yang hanya menggantikan kata per kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa memandang konteks maknanya. Biasanya metode ini digunakan pada langkah awal penerjemahan teks yang sangat sulit untuk memahami mekanisme teks bahasa sumber.

2. Penerjemahan harfiah

Bentuk gramatikal dicarikan yang paling dekat dengan bahasa sasaran, tetapi penerjemahan kata-katanya terpisah dari konteks. Hasil penerjemahan ini biasanya masih kaku dan tidak lazim. Seperti halnya metode kata demi kata, metode ini digunakan pada tahap awal penerjemahan untuk membantu penerjemah melihat masalah yang harus diatasi.

3. Penerjemahan setia

Penerjemahan setia mencoba mereproduksi makna kontekstual teks sumber dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan pilihan kata masih tetap

dibiarkan. Metode ini untuk membantu penerjemah dalam proses awal pengalihan.

4. Penerjemahan semantik

Metode penerjemahan ini, penerjemah berusaha mengalihbahasakan kata-kata dengan memperhitungkan konteks budaya, kemudian dicarikan padanan arti yang berorientasi pada budaya bahasa sasaran. Penerjemah juga memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sasaran, seperti siapa khalayak pembacanya, misalkan mereka masyarakat umum atau pakar dalam bidang tertentu, dan apa tujuan penerjemahan, misalnya untuk penulisan ilmiah atau penulisan populer.

5. Adaptasi

Metode ini merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Terutama digunakan dalam penerjemahan drama (komedi) dan puisi. Tema, karakter, dan alur biasanya dipertahankan, tetapi kultur bahasa sumber diubah ke dalam kultur bahasa sasaran dan teksnya ditulis kembali.

6. Penerjemahan bebas

Metode ini merupakan penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks bahasa sumber. Biasanya metode ini berbentuk parafrase yang dapat lebih panjang atau lebih pendek dari teks aslinya.

7. Penerjemahan idiomatik

Penerjemahan idiomatis memproduksi pesan asli tetapi cenderung mengubah nuansa arti dengan lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari (dalam arti akrab) dan idiom yang tidak ada dalam bahasa sumber. Hasil terjemahan dengan metode ini dianggap lebih hidup dan alami.

8. Penerjemahan komunikatif

Penerjemahan komunikatif berusaha mengalihkan makna kontekstual yang tepat dari teks bahasa sumber sedemikian rupa, sehingga baik isi maupun bahasanya mudah diterima dan dapat dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya semua metode penerjemahan itu tetap bermanfaat untuk menerjemahkan berbagai jenis teks yang masing-masing memiliki kegunaan dan tujuan sendiri terlepas dari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

2.2.3 Proses Penerjemahan

Widyamartaya, dalam bukunya *Seni Menerjemahkan* menyatakan bahwa selain memahami apa itu menerjemahkan dan apa yang harus dihasilkan dalam terjemahannya, seseorang harus mengetahui bahwa kegiatan menerjemahkan itu kompleks dan merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan.

De Maar (dalam Widyamartaya 2012:15), dalam petunjuk-petunjuknya mengenai cara penerjemahan menunjukkan adanya tiga tahapan proses penerjemahan, yaitu:

- a) Membaca dan mengerti karangan itu

- b) Menyerap semua isinya dan membuatnya menjadi kepunyaan kita
- c) Mengungkapkannya dalam ragam bahasa kita dengan perubahan sekecil-kecilnya akan arti atau nadanya.

Bathgate (dalam Widyamarta 2004:15-18), mengungkapkan beberapa langkah proses penerjemahan yaitu :

- a) *Tuning/* Penjajagan, yaitu penerjemah harus terlebih dulu melakukan penjajagan terhadap bahan yang akan diterjemahkan. Seorang penerjemah harus tahu bahan yang akan diterjemahkan itu bahasa siapa agar ragam bahasa terjemahan yang tepat bisa ditentukan sejak awal.
- b) *Analysis/* Penguraian, yaitu penerjemah harus bisa menguraikan tiap-tiap kalimat dalam bahasa sumber ke dalam satuan-satuan berupa kata-kata atau frase. Kemudian penerjemah harus dapat menentukan hubungan sintaksis antara unsur kalimat itu.
- c) *Understanding/* Pemahaman, yaitu penerjemah berusaha memahami isi dari bahan yang akan diterjemahkannya. Harus dapat menangkap gagasan utama dari tiap paragraf beserta kalimat pendukung dan pengembangnya, dan memahami hubungan gagasan satu sama lain dalam tiap paragraf dan antar paragraf.
- d) *Terminology/* Peristilahan, yaitu penerjemah mulai memikirkan untuk mencari istilah atau ungkapan yang tepat dan sesuai untuk mengubah ke dalam bahasa sasaran. Padanan kata dalam bahasa sasaran harus selaras dan sesuai makna, agar pesan atau isi teks bahasa sumber dapat disampaikan.

- e) *Restructuring/* Perakitan, yaitu setelah penerjemah menemukan padanan kata yang sesuai dengan bahasa sumber maka kini saatnya untuk menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca.
- f) *Checking/* Pengecekan, yaitu penerjemah harus melihat kembali pekerjaannya apakah sudah sesuai dengan maksud dari bahasa sumber atau belum. Memeriksa kesalahan-kesalahan dalam penulisan kata dan pemakaian tanda baca, penyusunan kalimat yang efektif dan lain-lain.
- g) *Discussion/* Pembicaraan, yaitu penerjemah mendiskusikan hasil terjemahannya, baik menyangkut isi maupun bahasanya.

2.2.4 Kompetensi Penerjemah

Hasegawa (2012:12), menuliskan beberapa kemampuan dan keahlian yang penting untuk dimiliki oleh seorang penerjemah agar terjemahannya menjadi efektif, yaitu: (1) memiliki pengetahuan yang baik mengenai linguistik dan sosiokultural dari bahasa sumber serta memiliki kemampuan yang komprehensif dalam bidang tersebut (2) memiliki pengetahuan yang baik mengenai linguistik dan sosiokultural dari bahasa target atau sasaran, serta memiliki kemampuan yang ekspresif dalam hal tersebut, (3) Memiliki kemampuan untuk mentransfer atau mengalihkan bahasa dengan baik, (4) Dapat menguasai topik dan memiliki pengetahuan dalam bidang yang terkait, (5) Memiliki pengetahuan tentang jenis teks dan hal-hal yang mendasarinya, dan (6) Kemampuan untuk mengevaluasi dan mendiskusikan hasil terjemahannya secara objektif.

Berikut penjelasan mengenai kompetensi penerjemah yang telah penulis rangkum.

- 1) Seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai linguistik dan sosiokultural dari bahasa sumber, dan memiliki kemampuan yang komprehensif dalam hal tersebut. Meliputi pengetahuan yang baik mengenai gramatikal bahasa sumber, termasuk kosakata, susunan kata, pengucapan, ejaan, dan struktur kalimat. Penerjemah harus bisa memahami prinsip kegunaan bahasa tersebut dalam arti dapat menangkap arah tujuan dari teks yang akan dialihbahasakan. Pengetahuan sosiokultural dari bahasa sumber berguna untuk memahami bukan hanya yang terlihat dari teks sumber, akan tetapi juga memahami makna, emosi, dan gaya tertentu yang menegaskan karakter atau jenis dari teks sumber.
- 2) Memiliki pengetahuan linguistik dan sosiokultural dari bahasa target atau sasaran, dan kemampuan yang ekspresif dalam hal tersebut. Hal yang tidak kalah penting yaitu penguasaan bahasa sasaran, termasuk menguasai cara untuk mengenali gaya bahasa dan menulis kembali dalam gaya yang berbeda.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mentransfer atau mengalihkan bahasa dengan baik. Menerjemahkan selalu dideskripsikan sebagai membaca dengan baik kemudian mampu menuliskan kembali dengan lancar. Bagaimanapun juga, seseorang yang mampu menguasai dua bahasa

belum tentu orang tersebut mampu menjadi penerjemah. Kemampuan untuk mentransfer bahasa sangat penting dalam penerjemahan.

- 4) Dapat menguasai topik dan memiliki pengetahuan dalam bidang khusus. Penerjemah diharapkan tidak hanya menguasai berbagai bahasa dan budaya saja, akan tetapi juga dapat menguasai masalah yang dibahas dalam teks sumber. Jika diperlukan, mereka juga dapat mencari informasi yang berkaitan mengenai hal yang sedang dibicarakan.
- 5) Memiliki pengetahuan tentang jenis teks dan hal-hal yang umum mengenai teks. Masing-masing jenis teks memiliki ciri-ciri yang berbeda. Penerjemah harus mengetahui leksikal, gramatikal, fonologi dari macam-macam jenis teks.
- 6) Kemampuan untuk mengevaluasi dan mendiskusikan hasil terjemahannya secara objektif. Terkadang untuk menilai hasil terjemahan sendiri lebih susah, oleh karena itu penerjemah membutuhkan pendapat dari orang lain. Menurut pendapat sendiri hasil terjemahn sudah terlihat alami, akan tetapi belum tentu bagi orang lain.

2.2.5 Lingkungan Kerja

Salah satu faktor yang penting dalam sebuah pekerjaan adalah lingkungan kerja. Lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan sebuah perusahaan untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Menurut Sedarmayanti (2001:1) lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya dimana seseorang bekerja, metode kerja, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok.

Nitisemito (2000:183), mendefinisikan lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diembankan.

Sedarmayanti (2001:21) menyatakan bahwa secara garis besar jenis lingkungan kerja terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja nonfisik.

2.2.6 Lingkungan Kerja Fisik

Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan yang berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang akan mempengaruhi karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sedarmayanti, 2001:21).

Faktor-faktor lingkungan kerja fisik adalah sebagai berikut:

a) Pewarnaan

Ada yang berpendapat bahwa masalah warna dalam ruangan karyawan berpengaruh terhadap karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, namun banyak perusahaan yang kurang memperhatikan masalah warna. Pemilihan warna ruangan sebaiknya menggunakan warna-warna yang membangkitkan semangat kerja.

b) Penerangan

Penerangan dalam ruangan kerja karyawan sangat penting dalam meningkatkan semangat kerja karyawan sehingga mereka dapat menunjukkan kerja yang baik. Penerangan tempat kerja yang cukup sangat membantu kinerja karyawan.

c) Udara

Di dalam ruang kerja karyawan dibutuhkan udara yang cukup, dimana adanya pertukaran udara yang cukup maka akan menyegarkan fisik karyawan. Suhu udara hendaknya jangan terlalu panas atau terlalu dingin.

d) Suara bising

Suara atau bunyi yang bising dapat mengganggu karyawan dalam bekerja karena dapat merusak konsentrasi kerja. Sehingga setiap perusahaan sebaiknya dapat menghilangkan atau paling tidak dapat meminimalkan adanya suara-suara yang bisa mengganggu konsentrasi kerja.

e) Ruang gerak

Setiap perusahaan sebaiknya menyediakan tempat yang cukup bagi karyawan untuk melaksanakan pekerjaannya. Tempat yang dapat memberikan kenyamanan, sehingga kerja menjadi optimal. Dengan demikian, hendaknya ruang yang akan digunakan untuk kerja karyawan harus direncanakan terlebih dulu agar karyawan tidak merasa terganggu dalam bekerja.

f) Keamanan

Yang dimaksud dengan keamanan disini adalah keamanan yang dapat dikategorikan kedalam lingkungan kerja fisik. Rasa aman sangat berpengaruh pada semangat kerja dan kinerja karyawan. Apabila karyawan merasa was-was dan merasa tidak aman maka semangat kerja karyawan akan menurun. Sebaiknya perusahaan harus bisa menciptakan suatu keadaan dan suasana yang aman sehingga karyawan merasa aman dan senang dalam bekerja.

g) Kebersihan

Lingkungan kerja yang bersih akan menciptakan keadaan sekitarnya menjadi sehat. Oleh karena itu setiap tempat kerja seharusnya selalu menjaga kebersihan lingkungan kerja. Dengan adanya lingkungan yang bersih, karyawan akan merasa senang dan nyaman sehingga kinerja karyawan meningkat.

2.2.7 Lingkungan Kerja Non Fisik

Sedarmayanti (2001:31) mendefinisikan lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun hubungan dengan sesama rekan kerja, ataupun hubungan dengan bawahan.

Lingkungan kerja non fisik sama pentingnya dengan lingkungan kerja fisik, semangat kerja karyawan sangat dipengaruhi oleh keadaan kerja non fisik. Misalnya hubungan antara karyawan dengan bos, karyawan dengan sesama karyawan. Apabila hubungan berjalan dengan baik, maka suasana kerja juga menjadi baik pula.

Menurut Nitisemito (2000:171-173), perusahaan hendaknya dapat mencerminkan kondisi yang mendukung kerja sama antara tingkat atasan, bawahan maupun yang memiliki status jabatan yang sama di perusahaan. Kondisi yang hendaknya diciptakan adalah suasana kekeluargaan, komunikasi yang baik, dan pengendalian diri.

Ada 5 aspek lingkungan kerja non fisik yang bisa mempengaruhi perilaku karyawan, yaitu:

- a. Struktur kerja, yaitu sejauh mana bahwa pekerjaan yang diberikan kepadanya memiliki struktur kerja dan organisasi yang baik.
- b. Tanggung jawab kerja, yaitu sejauh mana pekerja merasakan bahwa pekerjaan mengerti tanggung jawab mereka serta bertanggung jawab atas tindakan mereka.
- c. Perhatian dan dukungan pemimpin, yaitu sejauh mana karyawan merasakan bahwa pemimpin sering memberikan pengarahan, keyakinan, perhatian serta menghargai mereka.
- d. Kerja sama antar kelompok, yaitu sejauh mana karyawan merasakan ada kerjasama yang baik diantara kelompok kerja yang ada.
- e. Kelancaran komunikasi, yaitu sejauh mana karyawan merasakan adanya komunikasi yang baik, terbuka dan lancar, baik antara teman ataupun dengan pimpinan.

Kedua jenis lingkungan kerja tersebut harus diperhatikan oleh sebuah perusahaan. Akan lebih baik jika kedua aspek tersebut dilaksanakan secara maksimal. Seorang pemimpin dalam hal ini sangat diperlukan. Pemimpin harus

bisa menciptakan sebuah lingkungan kerja yang baik, agar mampu meningkatkan kinerja karyawan.

2.3 Kerangka Berpikir

Universitas Negeri Semarang adalah salah satu Perguruan Tinggi berbasis kependidikan yang mencetak lulusan S1 bidang kependidikan, salah satunya yaitu prodi pendidikan bahasa Jepang yang menghasilkan lulusan calon pendidik bahasa Jepang di Jawa tengah. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pristirinjani (2014), mengenai analisis profesi lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes, profesi yang paling banyak yaitu pada bidang nonkependidikan. Bidang nonkependidikan sangat bermacam-macam, seperti karyawan bank, wirausaha, karyawan swasta, dan penerjemah di perusahaan.

Berdasarkan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan di prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes, tidak ada mata kuliah yang khusus membahas mengenai teknik tata cara menerjemahkan. Mahasiswa dibekali dengan ilmu kebahasaan, seperti *bunpou*, *chokai*, *kaiwa*, dan *dokai*. Lulusan yang tidak mendapatkan bekal ilmu khusus mengenai penerjemahan tentunya akan mengalami berbagai kendala ketika bekerja di bidang penerjemahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kesulitan atau kendala apa saja yang dialami oleh lulusan yang bekerja sebagai penerjemah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi perbaikan kurikulum di prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes agar dapat menyusun mata kuliah apa saja yang sekiranya dapat berguna dan dibutuhkan oleh mahasiswa yang nantinya ketika

sudah lulus dan terjun dalam bidang kerja di luar bidang kependidikan khususnya penerjemahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan data mengenai hasil angket yang telah disebarakan kepada responden. Responden dalam penelitian ini yaitu lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja menangani penerjemahan tulis di perusahaan Jepang.

Dari hasil angket yang telah disebarakan, kemudian jawaban diklasifikasikan menggunakan perhitungan persentase. Dari hasil persentase yang didapatkan kemudian penulis memberikan interpretasi data.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja menangani penerjemahan tulis di perusahaan Jepang, baik yang berprofesi sebagai penerjemah maupun yang bukan penerjemah.

3.2.2 Sampel Penelitian

Berdasarkan survey yang penulis lakukan, diketahui bahwa lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja menangani penerjemahan di perusahaan Jepang berjumlah 30 orang. Namun karena keterbatasan informasi yang penulis dapatkan, penulis hanya mengambil sampel sebanyak 26 orang.

Menurut Arikunto (1998:120), apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sedangkan apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% dari jumlah populasi. Oleh karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang, maka peneliti mengambil sampel 100%.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini hanya ada satu variabel tunggal yaitu kesulitan lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja menangani bidang penerjemahan di perusahaan Jepang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket tersebut ditujukan kepada lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja menangani bidang penerjemahan di perusahaan Jepang yang dijadikan sebagai responden. Angket ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang digunakan untuk mengetahui informasi mengenai kesulitan yang dialami oleh lulusan.

Penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan dengan menggunakan tanda *checklist* (√).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, jenis angket tertutup yang sudah tersedia jawabannya. Agar memudahkan dalam penyusunan instrumen, maka penulis menggunakan kisi-kisi instrumen, dalam hal ini adalah kisi-kisi angket.

Tabel 3.1 KISI-KISI ANGKET

Tujuan/ masalah penelitian	Variable yang diukur	Indikator pengukur	No soal
Kesulitan yang dialami lulusan dalam menerjemahkan	Kompetensi Penerjemah	Untuk mengetahui kompetensi lulusan dalam bidang penerjemahan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
	Metode penerjemahan	Untuk mengetahui metode yang paling banyak digunakan oleh lulusan dalam menerjemahkan	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,
	Proses penerjemahan	Untuk mengetahui apakah lulusan merasa kesulitan saat proses penerjemahan	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25
	Kendala pada tata bahasa	Untuk mengetahui apakah lulusan merasa kesulitan pada tata bahasa Jepang-Indonesia yang mempunyai perbedaan dalam sistem penulisan/ huruf, pola kalimat, kosakata, dan tingkatan wacana.	26, 27, 28, 29, 30
Faktor yang mempengaruhi kesulitan lulusan dalam menerjemahkan	Evaluasi diri	Untuk mengetahui penyebab kesulitan dengan mencari tahu faktor dari dalam diri lulusan	31, 32, 33, 34, 35, 36
	Kondisi lingkungan kerja	Untuk mengetahui apakah lingkungan kerja yang ditempati lulusan mempengaruhi dalam menerjemahkan	37, 38, 39, 40

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dengan cara meminta pendapat dari ahli. Instrumen disusun dengan cara mengkonstruksi dari teori yang digunakan menjadi aspek-aspek yang akan diukur. Setelah instrumen dikonstruksikan berdasarkan teori yang digunakan mengenai aspek-aspek yang akan diukur, kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Kemudian melalui perbaikan-perbaikan, instrumen tersebut akan menjadi valid.

3.6.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket kepada 10 orang dari jumlah responden. Data yang diperoleh dari angket tersebut kemudian dihitung menggunakan *Alfa Cronbach*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right)$$

Keterangan: r = angka koefisien reliabilitas yang dicari

k = jumlah butir soal

$\sum si^2$ = jumlah varian seluruh butir soal

st^2 = varian total

Rumus untuk varians total dan varians item :

$$st^2 = \frac{\sum(X)^2 - \frac{\sum X^2}{N}}{N}$$

$$st^2 = \frac{\sum ST^2 - \frac{\sum(ST)^2}{N}}{N}$$

(Sutedi 2011: 227)

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif persentase, yaitu dengan cara nilai yang diperoleh dibagi dengan jumlah jawaban maksimal kemudian dikalikan 100%. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = persentase yang dicari

N = nilai yang diperoleh

N = jumlah nilai maksimal

100% = bilangan tetap

Penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai acuan dalam penafsiran data. Data hasil dari angket akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan Skala Likert dimana setiap butir pernyataan dibagi menjadi empat skala ukur yaitu: sangat setuju/selalu (skor 4), setuju/sering (skor 3), tidak setuju/kadang-kadang (skor 2), dan sangat tidak setuju/tidak pernah (skor 1). Kemudian untuk menentukan kategori tingkat kesulitan lulusan dalam menerjemahkan pada

masing-masing butir dikonsultasikan dengan tabel kriteria kesulitan menurut Arikunto (1998:246) di bawah ini,

Tabel 3.2 Kriteria Kesulitan

Interval	Kategori	Penafsiran
$80\% < \% \leq 100\%$	Sangat Tinggi	Sangat kesulitan
$60\% < \% \leq 80\%$	Tinggi	Kesulitan
$40\% < \% \leq 60\%$	Sedang	Cukup kesulitan
$20\% < \% \leq 40\%$	Rendah	Tidak kesulitan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang berisi 40 butir pernyataan dengan jenis angket tertutup. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan uji coba angket untuk mencari nilai reliabilitas angket dengan membagikan angket kepada 10 orang dari anggota sampel. Selanjutnya setelah instrumen tersebut telah terbukti reliabel, penulis melakukan penelitian pada tanggal 26 Juni 2015 sampai 10 Juli 2015 dengan menyebarkan angket kepada 26 lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes yang bekerja di perusahaan Jepang, yang dijadikan sebagai responden. Hasil dari angket tersebut dapat dideskripsikan tentang hal-hal yang menjadi kesulitan lulusan dalam menerjemahkan. Untuk menentukan tingkat kesulitan lulusan dalam menerjemahkan pada masing-masing butir soal dikonsultasikan pada tabel di bawah ini,

Tabel 4.1. Klasifikasi Interpretasi Persentase Jawaban (pernyataan positif)

Interval Persentase	Kategori	Penafsiran
80% < % ≤ 100%	Sangat tinggi	Sangat kesulitan
60% < % ≤ 80%	Tinggi	Kesulitan
40% < % ≤ 60%	Sedang	Cukup kesulitan
20% < % ≤ 40%	Rendah	Tidak Kesulitan

Tabel 4.2 Klasifikasi Interpretasi Persentase Jawaban (pernyataan negatif)

Interval Persentase	Kategori	Penafsiran
80% < % ≤ 100%	Sangat tinggi	Tidak kesulitan
60% < % ≤ 80%	Tinggi	Cukup kesulitan
40% < % ≤ 60%	Sedang	kesulitan
20% < % ≤ 40%	Rendah	Sangat kesulitan

(sumber dari data yang diolah)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Kompetensi Penerjemah

Pernyataan untuk mengetahui kesulitan menerjemahkan yang pertama ditinjau dari kompetensi penerjemah, terdapat pada pernyataan nomor 1 sampai nomor 9. Berikut adalah pernyataan dan hasil analisis jawaban dapat dilihat pada tabel analisis,

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Angket

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
1.	Saya menguasai ilmu gramatikal bahasa Indonesia. (meliputi kosakata, susunan kata, pengucapan, ejaan, dan struktur kalimat).	4	12	48	26	
		3	11	33	26	
		2	3	6	26	
		1	0	0	26	
				87	104	83,6%
2.	Saya menguasai sosiokultural dari bahasa Indonesia dan memahami konteks penggunaannya.	4	7	28	26	
		3	12	36	26	
		2	6	12	26	
		1	1	1	26	
				77	104	74%
3.	Saya menguasai ilmu gramatikal bahasa Jepang. (meliputi kosakata, susunan kata, pengucapan, ejaan, dan struktur kalimat).	4	2	8	26	
		3	19	57	26	
		2	5	10	26	
		1	0	0	26	

				75	104	72,1%
4.	Saya menguasai sosiokultural dari bahasa Jepang dan memahami konteks penggunaannya.	4 3 2 1	1 13 11 1	4 39 22 1	26 26 26 26	
				66	104	63,4%
5.	Saya merasa kesulitan dalam mengalihkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.	4 3 2 1	1 12 13 0	4 36 26 0	26 26 26 26	
				66	104	63,4%
6.	Saya merasa kesulitan dalam mengalihkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.	4 3 2 1	0 18 8 0	0 54 16 0	26 26 26 26	
				70	104	67,3%
7.	Saya tidak merasa kesulitan dalam menerjemahkan pada bidang di luar pendidikan bahasa Jepang. Contoh bidang: industri, bisnis, teknik, manufaktur, keuangan, kesehatan, dan lain-lain.	4 3 2 1	0 3 21 2	0 9 42 2	26 26 26 26	
				53	104	50,9%
8.	Saya memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis teks. Contoh: teks deskripsi, narasi, surat, dan lain-lain.	4 3 2 1	3 8 14 1	12 24 28 1	26 26 26 26	
				65	104	62,5%
9.	Saya mampu bekerja sama dengan rekan dalam rangka menghasilkan hasil terjemahan yang baik.	4 3 2 1	8 13 3 0	32 39 6 0	26 26 26 26	
				77	104	74%

Pertanyaan nomor 1 “saya menguasai ilmu gramatikal bahasa Indonesia”, diketahui bahwa 12 responden menjawab sangat setuju, 11 responden menjawab setuju, 3 responden menjawab tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh presentase skor yaitu $87/104 \times 100\% = 83,6\%$. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Pernyataan nomor 2 adalah, “Saya menguasai sosiokultural dari bahasa Indonesia”, diketahui 7 responden menjawab sangat setuju, 12 responden menjawab setuju, 6 responden menjawab tidak setuju, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $77/104 \times 100\% = 74\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar lulusan tidak mengalami kesulitan dalam berbahasa Indonesia, baik dalam struktur gramatikal maupun sosiokulturalnya. Sesuai dengan pernyataan nomor 1 yaitu, “saya menguasai ilmu gramatikal bahasa Indonesia”, hasil dari analisis jawaban menunjuk pada penafsiran tidak kesulitan. Dan pada pernyataan nomor 2 yaitu “saya menguasai sosiokultural bahasa Indonesia dan memahami penggunaannya”, hasilnya menunjuk pada penafsiran cukup kesulitan. Dalam hal ini dikarenakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh lulusan.

Pernyataan nomor 3 adalah, “Saya menguasai ilmu gramatikal bahasa Jepang”. Diketahui 2 responden menjawab sangat setuju, 19 responden menjawab setuju, dan 5 responden menjawab tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh

persentase skor yaitu, $75/104 \times 100\% = 72,1\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 4 adalah, “Saya menguasai sosiokultural dari bahasa Jepang”, diketahui 1 responden menjawab sangat setuju, 13 responden menjawab setuju, 11 responden menjawab tidak setuju, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $66/104 \times 100\% = 63,4\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa lulusan mengalami cukup kesulitan dalam berbahasa Jepang. Meskipun sudah dipelajari ketika perkuliahan, namun bahasa Jepang yang dipelajari tersebut masih seputar istilah atau ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pada lapangan kerja banyak menggunakan *senmon yougo* (istilah teknis) yang biasa digunakan pada sebuah perusahaan. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya kendala pada penerjemahan.

Pernyataan nomor 5 adalah, “Saya merasa kesulitan dalam mengalihkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.”, diketahui bahwa 1 responden menjawab sangat setuju, 12 responden menjawab setuju, dan 13 responden menjawab tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $66/104 \times 100\% = 63,4\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 6 adalah, “Saya merasa kesulitan dalam mengalihkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.”, diketahui 18 responden menjawab menjawab setuju, dan 8 menjawab tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh

persentase skor yaitu, $70/104 \times 100\% = 67,3\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa lulusan masih merasa kesulitan dalam mentransfer atau mengalihkan bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Menerjemahkan dapat diartikan membaca dengan baik kemudian mampu menuliskan kembali dengan lancar dalam bahasa yang berbeda. Bagaimanapun juga, seseorang yang mampu menguasai dua bahasa belum tentu mampu menjadi penerjemah. Kemampuan untuk mentransfer bahasa sangat penting dalam penerjemahan.

Pernyataan nomor 7 adalah, Saya tidak merasa kesulitan dalam menerjemahkan pada bidang di luar pendidikan bahasa Jepang. Contoh bidang: industri, bisnis, teknik, manufaktur, keuangan, kesehatan, dan lain-lain.”, diketahui 3 responden menjawab setuju, 21 responden menjawab tidak setuju dan 2 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $53/104 \times 100\% = 50,9\%$. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang.

Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar lulusan masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan bidang spesifik di luar bidang pendidikan. Kesulitan terjadi karena lulusan tidak menguasai topik atau masalah yang sedang dibahas dalam teks sumber. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena lulusan tidak membekali diri dengan mempelajari bidang-bidang khusus yang di luar pengajaran bahasa Jepang. Penerjemah diharapkan tidak hanya menguasai berbagai

bahasa dan budaya saja, akan tetapi juga dapat menguasai masalah yang dibahas di dalam teks yang akan diterjemahkan.

Pernyataan nomor 8 adalah, “saya memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis teks. Contoh: teks deskripsi, narasi, surat, dan lain-lain.”, diketahui 3 responden menjawab sangat setuju, 8 responden menjawab setuju, 14 responden menjawab tidak setuju, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $65/104 \times 100\% = 62,5\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa lulusan cukup kesulitan dalam membedakan jenis-jenis teks. Sesuai dengan hasil jawaban dari pernyataan di atas, lebih dari setengah dari jumlah responden menjawab tidak setuju dengan pernyataan nomor delapan, yaitu “saya memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis teks”, menunjukkan bahwa lulusan masih merasa cukup kesulitan dalam membedakan jenis-jenis teks.

Pernyataan nomor 9 adalah, “saya mampu bekerja sama dengan rekan dalam rangka menghasilkan hasil terjemahan yang baik”, diketahui 8 responden menjawab sangat setuju, 13 responden menjawab setuju, dan 3 responden menjawab tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $77/104 \times 100\% = 74\%$. Nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan lulusan tidak ada masalah dalam bekerjasama dengan rekan dalam rangka menghasilkan terjemahan yang baik.

Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes sudah memenuhi sebagian besar dari kompetensi penerjemah. Kompetensi yang pertama yaitu, menguasai linguistik dan sosiokultural dari bahasa sumber dan kompetensi yang kedua yaitu menguasai linguistik dan sosiokultural bahasa sasaran. Berdasarkan hasil analisis jawaban angket, lulusan sudah mencukupi dalam penguasaan bahasa Indonesia baik secara linguistik maupun sosiokulturalnya. Dapat disimpulkan bahwa lulusan tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa sumber maupun sebagai bahasa sasaran. Hal tersebut dikarenakan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa ibu oleh lulusan. Kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki lulusan juga sudah mencukupi baik dalam pengetahuan linguistik maupun sosiokulturalnya. Hal tersebut dikarenakan selama perkuliahan lulusan mendapatkan bekal ilmu kebahasaan yang mencukupi seperti, *bunpou*, *chokai*, *dokkai*, dan *kaiwa*. Meskipun begitu berdasarkan hasil analisis jawaban, lulusan masih mengalami kesulitan dalam mengalihkan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, sedangkan untuk mengalihkan teks bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sebagian besar lulusan menyatakan tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut mungkin dikarenakan selama masa perkuliahan di prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes, lulusan tidak dibiasakan untuk menerjemahkan teks, baik itu menerjemahkan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia maupun menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Hal tersebut diperlukan agar lulusan bisa memenuhi target kompetensi penerjemah yang ketiga, yaitu memiliki kemampuan untuk mengalihkan atau mentransfer bahasa dengan baik.

Menerjemahkan adalah sebuah proses yang tidak mudah, kemampuan menerjemahkan dengan menghasilkan hasil terjemahan yang baik hanya akan didapatkan setelah berlatih dan terbiasa mengalihkan bahasa.

Kompetensi penerjemah yang keempat yaitu menguasai topik dan memiliki pengetahuan dalam bidang khusus. Penerjemah diharapkan tidak hanya menguasai berbagai bahasa dan budaya saja, akan tetapi juga menguasai masalah yang dibahas dalam teks sumber. Berdasarkan hasil analisis jawaban angket, lulusan masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan pada bidang yang lebih spesifik seperti, bidang industri, bisnis, teknik, manufaktur, keuangan, kesehatan, dan lain-lain yang di luar bidang kependidikan. Hal tersebut mungkin dikarenakan apa yang lulusan pelajari selama perkuliahan sangat berbeda dengan yang dihadapi di dalam pekerjaan. Menjadi seorang penerjemah tidak cukup hanya dengan menguasai dua bahasa dan memiliki kemampuan mengalihkan bahasa, akan tetapi juga pengetahuan yang spesifik mengenai apa yang diterjemahkannya.

Kompetensi penerjemah yang kelima yaitu memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis teks dan hal-hal yang umum mengenai teks. Berdasarkan hasil analisis jawaban angket, pengetahuan lulusan mengenai jenis-jenis teks sudah dalam kategori tinggi. Seorang penerjemah harus mengetahui leksikal, gramatikal, fonologi dari macam-macam jenis teks. Hal tersebut berguna dalam penerjemahan, agar dalam proses menerjemahkan tidak sampai mengubah bentuk teks.

Selanjutnya kompetensi penerjemah yang keenam yaitu, mampu untuk mengevaluasi dan mendiskusikan hasil terjemahannya secara objektif. Terkadang

untuk menilai hasil terjemahan sendiri lebih suit, oleh karena itu penerjemah membutuhkan pendapat dari orang lain. Berdasarkan hasil analisis jawaban, kemampuan lulusan dalam bekerja sama juga termasuk kategori tinggi. Dalam penerjemahan, sangat diperlukan saran dan masukan dari orang lain mengenai hasil terjemahan kita, agar hasilnya bisa lebih maksimal.

4.2.2 Metode Menerjemahkan

Pernyataan yang membahas mengenai metode menerjemahkan yang digunakan oleh lulusan terdapat pada nomor 10 sampai 16.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Angket

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
10.	Saya menerjemahkan teks sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengubah kata per kata tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang sedang dibicarakan.	4	0	0	26	
		3	1	3	26	
		2	14	28	26	
		1	11	11	26	
				42	104	40,3%
11.	Saya menerjemahkan teks sumber ke dalam bahasa sasaran seperti apa adanya tanpa mempertimbangkan konteks maknanya.	4	1	4	26	
		3	2	6	26	
		2	10	20	26	
		1	13	13	26	
				43	104	41,3%
12.	Saya menerjemahkan teks sumber dengan tetap mempertahankan isi namun tanpa mempertimbangkan kewajaran dalam bahasa sasaran.	4	0	0	26	
		3	5	15	26	
		2	15	30	26	
		1	6	6	26	
				51	104	49%
13.	Saya menerjemahkan teks sumber dengan tetap mempertahankan isi	4	5	20	26	
		3	17	51	26	

	namun disesuaikan kewajaran kalimat dalam bahasa sasaran.	2 1	4 0	8 0	26 26	
				79	104	75,9%
14.	Hasil terjemahan saya menjadi lebih panjang/ lebih pendek dari teks sumber. (karena menyesuaikan kewajaran dalam bahasa sasaran)	4 3 2 1	5 17 4 0	20 51 8 0	26 26 26 26	
				79	104	75,9%
15.	Saya mengganti beberapa ungkapan dalam teks sumber agar hasil terjemahan saya lebih terasa alami.	4 3 2 1	6 18 2 0	24 54 4 0	26 26 26 26	
				82	104	78,8%
16.	Saya mereproduksi makna kontekstual teks sumber sehingga baik aspek bahasa maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembaca.	4 3 2 1	4 13 9 0	16 39 18 0	26 26 26 26	
				73	104	70,1%

Pernyataan nomor 10 adalah, “saya menerjemahkan teks sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengubah kata per kata tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang sedang dibicarakan”, diketahui 1 responden menjawab sering, 14 responden menjawab kadang-kadang, dan 11 responden menjawab tidak pernah. Dari hasil jawaban diperoleh persentase skor yaitu, $42/104 \times 100\% = 40,3\%$. Nilai tersebut termasuk kategori sedang.

Pernyataan nomor 11 adalah, “saya menerjemahkan teks sumber ke dalam bahasa sasaran seperti apa adanya tanpa mempertimbangkan konteks maknanya”,

diketahui 1 responden menjawab selalu, 2 responden menjawab sering, 10 responden menjawab kadang-kadang, dan 13 responden menjawab tidak pernah. Dari jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $43/104 \times 100\% = 41,3\%$. Nilai tersebut termasuk kategori sedang.

Dari hasil jawaban tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dalam menerjemahkan sebuah teks, lulusan tetap memperhatikan konteks situasi yang sedang dibicarakan.

Pernyataan nomor 12 adalah, “saya menerjemahkan teks sumber dengan tetap mempertahankan isi namun tanpa mempertimbangkan kewajaran kalimat dalam bahasa sasaran”, diketahui 5 responden menjawab sering, 15 responden menjawab kadang-kadang, dan 6 responden menjawab tidak pernah. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $51/104 \times 100\% = 49\%$. Nilai tersebut termasuk kategori sedang.

Pernyataan nomor 13 adalah, “saya menerjemahkan teks sumber dengan tetap mempertahankan isi, dan menyesuaikan kewajaran kalimat dalam bahasa sasaran”, diketahui 5 responden menjawab selalu, 17 responden menjawab sering, dan 4 responden menjawab kadang-kadang. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $79/105 \times 100\% = 75,9\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dalam menerjemahkan sebuah teks, lulusan tetap memperhatikan pemilihan kata dalam bahasa sasaran tanpa mengubah

isi dan tujuan dari teks. Hal tersebut bertujuan agar hasil terjemahan dapat diterima dan mudah dimengerti dalam bahasa sasaran.

Pernyataan nomor 14 adalah, “hasil terjemahan saya menjadi lebih panjang/ lebih pendek dari teks sumber (menyesuaikan kewajaran kalimat dalam bahasa sasaran)”, diketahui 5 responden menjawab selalu, 17 responden menjawab sering, dan 4 responden menjawab kadang-kadang. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $79/105 \times 100\% = 75,9\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 15 adalah, “saya mengganti beberapa ungkapan dalam teks sumber agar hasil terjemahan saya lebih alami/ mudah diterima”, diketahui 6 responden menjawab selalu, 18 responden menjawab sering, dan 2 responden menjawab kadang-kadang. Dari jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $82/104 \times 100\% = 78,8\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dalam menerjemahkan sebuah teks, lulusan cenderung mengubah bentuk teks. Hasil terjemahan menjadi lebih panjang atau menjadi lebih pendek meskipun tidak mengubah isi dari teks. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengganti beberapa ungkapan atau padanan kata istilah yang dianggap dapat diterima dalam bahasa sasaran.

Pernyataan nomor 16 adalah, “saya mereproduksi makna kontekstual teks sumber sehingga baik aspek bahasa maupun aspek isi langsung bisa dimengerti oleh pembaca”, diketahui 4 responden menjawab selalu, 13 responden menjawab sering, dan 9 responden menjawab kadang-kadang. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh

persentase skor yaitu, $73/104 \times 100\% = 70,1\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa lulusan sudah menerapkan metode menerjemahkan yang baik, walaupun secara teori lulusan tidak mendapatkan bekal ilmu mengenai penerjemahan. Lulusan mengetahui bahwasanya menerjemahkan adalah proses pengalihan bahasa tanpa mengubah makna. Hal tersebut diketahui dari kesimpulan hasil analisis jawaban angket yang menyatakan dalam menerjemahkan sebuah teks, lulusan tetap memperhatikan konteks situasi yang sedang dibicarakan. Lulusan juga sangat memperhatikan pemilihan padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran, kalimat-kalimat yang disusun disesuaikan dengan kewajaran kalimat dalam bahasa sasaran, hal tersebut bertujuan agar hasil terjemahannya tersebut mudah dimengerti oleh pembaca. Meskipun demikian metode yang dilakukan oleh lulusan cenderung termasuk dalam metode penerjemahan bebas, mengutamakan isi akan tetapi mengorbankan bentuk teks bahasa sumber.

4.2.3 Proses Penerjemahan

Pernyataan untuk mengetahui kesulitan menerjemahkan yang dialami oleh lulusan berikutnya dilihat dari proses menerjemahkan, yang ada pada pernyataan nomor 17 sampai dengan 25 yang terdapat dalam tabel analisis berikut,

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Angket

NO	Pernyataan	B	F	N ($B \times f$)	X	P
17.	Saya merasa kesulitan ketika membaca dan memahami isi dari	4	1	4	26	
		3	11	33	26	

	bahan yang akan saya terjemahkan.	2 1	13 1	26 1	26 26	
				64	104	61,5%
18.	Saya merasa kesulitan dalam menentukan ragam bahasa terjemahan yang tepat. Contoh: ragam bahasa formal/informal	4 3 2 1	2 6 15 3	8 18 30 3	26 26 26 26	
				59	104	56,7%
19.	Saya merasa kesulitan dalam menghubungkan tiap-tiap kata agar menjadi kalimat yang padu.	4 3 2 1	2 7 17 0	8 21 34 0	26 26 26 26	
				63	104	60,5%
20.	Saya dapat menangkap gagasan utama setiap paragraf beserta kalimat pendukung dan pengembangnya. (kalimat).	4 3 2 1	2 16 7 1	8 48 14 1	26 26 26 26	
				71	104	68,2%
21.	Saya dapat memahami hubungan gagasan satu sama lain dalam tiap paragraf dan antar paragraf.	4 3 2 1	3 17 5 1	12 51 10 1	26 26 26 26	
				74	104	71,1%
22.	Saya merasa kesulitan dalam mencari padanan istilah atau ungkapan yang sesuai dalam bahasa sasaran.	4 3 2 1	2 7 17 0	8 21 34 0	26 26 26 26	
				63	104	60,5%
23.	Saya dapat menyusun tiap-tiap kata menjadi sebuah terjemahan yang mudah dipahami.	4 3 2 1	3 13 10 0	12 39 20 0	26 26 26 26	
				71	104	68,2%

24.	Saya memeriksa kembali hasil terjemahan saya.	4	14	56	26	
		3	10	30	26	
		2	2	4	26	
		1	0	0	26	
				90	104	86,5%
25.	Saya mendiskusikan hasil terjemahan dan mendapatkan masukan yang bermanfaat.	4	11	44	26	
		3	11	33	26	
		2	4	8	26	
		1	0	0	26	
				85	104	81,7%

Pernyataan nomor 17 adalah, “saya merasa kesulitan ketika membaca dan memahami isi dari bahan yang akan saya terjemahkan”, diketahui 1 responden menjawab selalu, 11 responden sering, 13 responden menjawab kadang-kadang, dan 1 responden menjawab sangat tidak pernah. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $64/104 \times 100\% = 61,5\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir sebagian besar lulusan merasa kesulitan dalam membaca dan memahami teks yang akan diterjemahkan.

Pernyataan nomor 18 adalah, “saya merasa kesulitan dalam menentukan ragam bahasa terjemahan yang tepat (formal/ informal)”, diketahui 2 responden menjawab selalu, 6 responden menjawab sering, 15 responden menjawab kadang-kadang dan 3 responden menjawab tidak pernah. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $59/104 \times 100\% = 56,7\%$. Nilai tersebut termasuk kategori sedang. Dari hasil tersebut diketahui lulusan cukup kesulitan dalam menentukan ragam bahasa terjemahan. Hal tersebut membuktikan bahwa lulusan

sudah cukup menguasai bahasa Jepang dan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Pernyataan nomor 19 adalah, “saya merasa kesulitan dalam menghubungkan tiap-tiap kata agar menjadi kalimat yang padu”, diketahui 2 responden menjawab sangat setuju, 7 responden menjawab setuju, dan 17 responden menjawab tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $63/104 \times 100\% = 60,6\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi. Dari hasil tersebut diketahui sebagian besar lulusan tidak mengalami kesulitan dalam menyusun sebuah kalimat yang mudah dimengerti.

Pernyataan nomor 20 adalah, “saya dapat menangkap gagasan utama pada tiap paragraf beserta kalimat pendukung dan pengembangnya”, diketahui bahwa 2 responden menjawab sangat setuju, 16 responden menjawab setuju, 7 responden menjawab tidak setuju dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $71/104 \times 100\% = 68,2\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 21 adalah, “saya dapat memahami hubungan gagasan satu sama lain dalam tiap paragraf dan antar paragraf”, diketahui 3 responden menjawab sangat setuju, 17 responden menjawab setuju, 5 responden menjawab tidak setuju, dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $74/104 \times 100\% = 71,1\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 22 adalah, “saya merasa kesulitan dalam mencari padanan istilah atau ungkapan yang sesuai dalam bahasa sasaran”, diketahui 2 responden menjawab sangat setuju, 7 responden menjawab setuju, dan 17 responden menjawab tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $63/104 \times 100\% = 60,5\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 23 adalah, “saya dapat menyusun tiap-tiap kata menjadi sebuah kalimat terjemahan yang mudah dipahami”, diketahui 3 responden menjawab sangat setuju, 13 responden menjawab setuju, dan 10 responden menjawab tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $71/104 \times 100\% = 68,2\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 24 adalah, “saya memeriksa kembali hasil terjemahan saya”, diketahui 14 responden menjawab selalu, 10 responden menjawab sering, dan 2 responden menjawab kadang-kadang. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $90/140 \times 100\% = 86,5\%$. Nilai tersebut termasuk kategori sangat tinggi.

Pernyataan nomor 25 adalah, saya mendiskusikan hasil terjemahan dan mendapatkan masukan yang bermanfaat”, diketahui 11 responden menjawab selalu, 11 responden menjawab sering, dan 4 responden menjawab kadang-kadang. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $85/104 \times 100\% = 81,7\%$. Nilai tersebut termasuk kategori sangat tinggi.

Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa secara garis besar, dalam proses menerjemahkan lulus tidak mengalami kesulitan. Hanya saja lulus masih

kesulitan dalam proses awal menerjemahkan yaitu membaca dan memahami teks yang akan diterjemahkan. Hal tersebut mungkin karena banyak kosakata atau istilah-istilah baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Meskipun begitu, dalam proses *tuning* atau peninjauan bahan yang akan diterjemahkan, sebagian lulusan tidak mengalami kesulitan. Selanjutnya dalam proses *analysis* atau penguraian kalimat, banyak lulusan yang menyatakan tidak kesulitan. Begitu juga di dalam proses *understanding* atau pemahaman isi dari bahan yang akan diterjemahkan, sebagian besar lulusan menyatakan tidak ada masalah. Akan tetapi lulusan masih merasa kesulitan dalam proses *restructuring* atau perakitan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang padu.

4.2.4 Tata Bahasa

Untuk mengetahui adanya kesulitan yang disebabkan perbedaan tata bahasa antara bahasa Jepang dan Indonesia, maka penulis menyusun pernyataan nomor 26 sampai nomor 30 sebagai berikut,

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Angket

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
26.	Saya merasa kesulitan dalam membaca tulisan Jepang.	4	0	0	26	
		3	7	21	26	
		2	18	36	26	
		1	1	1	26	
				58	104	55,7%
27.	Saya merasa kesulitan menulis tulisan Jepang.	4	2	8	26	
		3	7	21	26	
		2	16	32	26	
		1	1	1	26	

					62	104	59,6%
28.	Saya dapat memahami pola kalimat bahasa Jepang dan dapat menggunakannya.	4 3 2 1	0 17 8 1	0 51 16 1	26 26 26 26		
					68	104	65,3%
29.	Saya merasa tidak ada masalah dengan kosakata.	4 3 2 1	1 3 16 6	4 9 32 6	26 26 26 26		
					51	104	49%
30.	Saya dapat membedakan tingkat wacana pada kata kerja dan dapat menggunakannya. Contoh: informal, sopan, dan hormat	4 3 2 1	2 11 12 1	8 33 24 1	26 26 26 26		
					66	104	63,4%

Pernyataan untuk mengetahui kesulitan mengenai tata bahasa ada pada nomor 26 sampai 30. Pernyataan nomor 26 adalah, “saya merasa kesulitan dalam membaca tulisan Jepang”, diketahui 7 responden menjawab sering, 18 menjawab kadang-kadang, dan 1 responden menjawab tidak pernah. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $58/104 \times 100\% = 55,7\%$. Nilai tersebut termasuk kesulitan dalam kategori sedang.

Pernyataan nomor 27 adalah, “saya merasa kesulitan menulis tulisan Jepang”, diketahui 2 responden menjawab selalu, 7 responden menjawab sering, 16 responden menjawab kadang-kadang, dan 1 responden menjawab tidak pernah. Dari hasil

jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $62/104 \times 100\% = 59,6\%$. Nilai tersebut termasuk kesulitan dalam kategori sedang.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa, lulusan masih merasa kesulitan dalam membaca dan menulis huruf Jepang. Sistem penulisan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang memiliki banyak perbedaan menjadikan salah satu kemungkinan hal yang menyebabkan kendala dalam mempelajari huruf. Perbedaan penulisan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu bahasa Jepang menggunakan tiga jenis tulisan, yaitu *hiragana*, *katakana* dan *kanji* sedangkan bahasa Indonesia hanya menggunakan jenis tulisan *latin* saja. Apabila lulusan masih kesulitan dalam membaca dan menulis tulisan Jepang, tentunya akan berpengaruh terhadap kegiatan proses menerjemahkan yang tidak lepas dari membaca dan menulis.

Pernyataan nomor 28 adalah, “saya dapat memahami pola kalimat bahasa Jepang dan dapat menggunakannya”, diketahui 17 responden menjawab setuju, 8 responden menjawab tidak setuju dan 1 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $68/104 \times 100\% = 65,3\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Lebih dari setengah responden menjawab setuju dengan pernyataan tersebut, oleh karena itu dapat disimpulkan sebagian besar dari responden tidak mengalami kesulitan dengan penggunaan pola kalimat bahasa Jepang. Pemahaman pola kalimat sangat membantu dalam memahami isi dari bahan yang akan diterjemahkan, dan dapat menggunakan pola kalimat yang tepat akan sangat diperlukan dalam menyusun terjemahan.

Pernyataan nomor 29 adalah, “saya merasa tidak ada masalah dengan kosakata”, diketahui 1 responden menjawab sangat setuju, 3 responden menjawab setuju, 16 responden menjawab tidak setuju, dan 6 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $51/104 \times 100\% = 49\%$. Nilai tersebut termasuk kategori sedang.

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa lulusan merasa kesulitan dengan kosakata, karena hampir semua jawaban responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut terjadi karena kosakata yang lulusan dapatkan atau dipelajari selama perkuliahan hanya seputar istilah-istilah yang digunakan sehari-hari saja, sedangkan ketika bekerja pada sebuah perusahaan maka istilah-istilah yang digunakan menyesuaikan dengan bidang pekerjaan masing-masing.

Pernyataan nomor 30 adalah, “saya dapat membedakan tingkat wacana pada kata kerja dan dapat menggunakannya (informal, sopan, hormat)”, diketahui 2 responden menjawab selalu, 11 responden menjawab sering, 12 responden menjawab kadang-kadang, dan 1 responden menjawab tidak pernah. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $66/104 \times 100\% = 63,4\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Berdasarkan data diatas, kesulitan untuk membedakan tingkat wacana dalam kata kerja juga masih dirasakan oleh setengah dari responden. Dalam bahasa Jepang terdapat pembeda dalam kata kerja, dibedakan menjadi informal, sopan dan hormat, sedangkan dalam bahasa Indonesia semuanya sama. Hal tersebut sangat penting dipahami oleh seorang penerjemah dalam penyusunan kalimat terjemahan.

Sebagai simpulan dari data yang telah dijelaskan tersebut, diketahui bahwa salah satu kesulitan yang dialami oleh lulusan dalam menerjemahkan adalah kendala pada tata bahasa. Perbedaan tata bahasa antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia menjadi penyebab adanya kesulitan. Seperti perbedaan sistem penulisan, pola kalimat, kosakata dan tingkatan wacana pada kata kerja. Diantara kesulitan yang dirasakan oleh lulusan, kesulitan yang paling banyak dirasakan adalah pada kosakata. Hal tersebut dikarenakan kosakata-kosakata yang lulusan pelajari selama perkuliahan sangat berbeda dengan kosakata-kosakata yang digunakan dalam dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan masih perlu menambah informasi mengenai hal-hal lain diluar pendidikan bahasa Jepang.

4.3 Faktor Penyebab Kesulitan Menerjemahkan

Penulis mencoba mencari beberapa kemungkinan yang menjadi faktor penyebab terjadinya kesulitan dalam menerjemahkan, yaitu ditinjau dari evaluasi diri dan lingkungan kerja.

4.3.1 Evaluasi Diri

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Angket

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
31.	Saya merasa khawatir apakah pekerjaan yang saya lakukan benar atau salah.	4	2	8	26	
		3	13	39	26	
		2	11	22	26	
		1	0	0	26	
				69	104	66,3%

32.	Ketika kuliah di Unnes saya merasa kurang pengalaman berinteraksi dengan orang Jepang.	4	12	48	26	
		3	6	18	26	
		2	5	10	26	
		1	3	3	26	
				79	104	75,9%
33.	Saya merasa rendah diri ketika hendak memulai berinteraksi dengan orang Jepang.	4	4	16	26	
		3	7	21	26	
		2	11	22	26	
		1	4	4	26	
				63	104	60,5%
34.	Ketika kuliah di Unnes, saya mendapatkan bekal materi yang cukup tentang penerjemahan.	4	0	0	26	
		3	7	21	26	
		2	12	24	26	
		1	7	7	26	
				52	104	50%
35.	Saya melakukan latihan menerjemahkan secara mandiri.	4	5	20	26	
		3	13	39	26	
		2	6	12	26	
		1	2	2	26	
				73	104	70,1%
36.	Seharusnya saya meningkatkan kemampuan tata bahasa saya selama masih studi.	4	12	48	26	
		3	11	33	26	
		2	1	2	26	
		1	2	2	26	
				85	104	81,7%

Pernyataan nomor 31 adalah, “saya merasa khawatir apakah hasil terjemahan saya benar atau salah”, diketahui 2 responden menjawab selalu, 13 responden menjawab sering, dan 11 responden menjawab kadang-kadang. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $69/104 \times 100\% = 66,3\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Faktor pertama yang menjadikan lulusan merasa kesulitan dalam menerjemahkan adalah kekhawatiran yang dirasakan oleh lulusan. Sesuai dengan pernyataan nomor 31 yang tertera dalam angket yaitu “saya merasa khawatir apakah hasil terjemahan saya benar atau salah”, diketahui bahwa lebih dari setengah dari jumlah responden merasakan kekhawatiran akan hasil pekerjaan mereka, dan tidak ada seorangpun dari responden yang menjawab tidak pernah merasakan khawatir akan hasil terjemahan mereka. Khawatir akan hasil terjemahan yang dirasakan oleh lulusan menunjukkan bahwa lulusan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya dalam menerjemahkan atau merasa kurang mampu dalam menerjemahkan. Hal tersebut dikarenakan lulusan tidak mempunyai bekal ilmu atau pengalaman menerjemahkan sebelumnya.

Pernyataan nomor 32 adalah, “saya merasa kurang pengalaman dalam berinteraksi dengan orang Jepang”, diketahui 12 responden menjawab sangat setuju, 6 responden menjawab setuju, 5 responden menjawab tidak setuju dan 3 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor $79/104 \times 100\% = 75,9\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 33 adalah, “saya merasa tidak percaya diri ketika hendak memulai berinteraksi dengan orang Jepang”, diketahui 4 responden menjawab sangat setuju, 7 responden menjawab setuju, 11 responden menjawab tidak setuju dan 4 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $63/104 \times 100\% = 60,5\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Faktor kedua yang menyebabkan kesulitan adalah kurangnya pengalaman lulusan dalam berinteraksi dengan native speaker orang Jepang. Sesuai dengan pernyataan nomor 32 yang tertera dalam angket yaitu “saya merasa kurang pengalaman dalam berinteraksi dengan orang Jepang”, hampir sebagian besar dari responden sependapat dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut disebabkan adanya faktor kurangnya rasa percaya diri ketika hendak memulai berinteraksi dengan orang Jepang secara langsung, sesuai dengan pernyataan angket nomor 33 yaitu “saya merasa tidak percaya diri ketika hendak memulai berinteraksi dengan orang Jepang”, sebagian besar responden juga setuju akan pernyataan tersebut, sehingga dapat diketahui bahwa penyebab lulusan kurang berinteraksi dengan orang Jepang yaitu karena faktor kurang percaya diri. Sebagai pembelajar bahasa asing, akan sangat bermanfaat apabila bisa belajar langsung dari sumbernya, dalam hal ini yaitu orang Jepang. Adanya interaksi secara langsung akan sangat berguna dalam memahami gaya berkomunikasi orang Jepang agar dalam menerjemahkan tidak terbawa dengan gaya bahasa Indonesia.

Pernyataan nomor 34 adalah, “ketika kuliah di Unnes, saya mendapatkan bekal materi yang cukup mengenai penerjemahan”, diketahui 7 responden menjawab setuju, 12 responden menjawab tidak setuju, dan 7 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $52/104 \times 100\% = 50\%$. Nilai tersebut termasuk kategori sedang.

Faktor ketiga penyebab kesulitan menerjemahkan yang dialami oleh lulusan adalah kurangnya bekal ilmu penerjemahan yang diperoleh semasa perkuliahan.

Kurikulum prodi pendidikan bahasa Jepang mencantumkan mata kuliah *honyaku*, akan tetapi tidak dijalankan sebagaimana mestinya. *Honyaku* adalah mata kuliah penerjemahan, namun hanya diisi dengan *goi* dan *kanji* saja. Penerjemahan sering dianggap sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan teori. Akibat dari anggapan tersebut di dalam penerjemahan sering terdapat masalah-masalah seperti yang sudah dibahas sebelumnya.

Pernyataan nomor 35 adalah, “saya melakukan latihan menerjemahkan secara mandiri”, diketahui 2 responden menjawab selalu, 3 responden menjawab sering, 5 responden menjawab kadang-kadang, dan 16 responden menjawab tidak pernah. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $43/104 \times 100\% = 41,3\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Faktor keempat yang menjadi penyebab kesulitan lulusan dalam menerjemahkan adalah kurangnya berlatih menerjemahkan. Sesuai dengan pernyataan nomor 35, lebih dari setengah jumlah responden menyatakan tidak pernah berlatih menerjemahkan secara mandiri. Menerjemahkan tidak hanya tentang menguasai dua bahasa, akan tetapi membutuhkan keterampilan mengalihkan bahasa yang baik. Keterampilan mengalihkan bahasa akan didapatkan melalui berlatih secara teratur agar dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat yang mudah dipahami. Tidak adanya mata kuliah yang mengajarkan penerjemahan di prodi pendidikan bahasa Jepang, menjadi salah satu penyebab lulusan tidak berlatih menerjemahkan.

Pernyataan nomor 36 adalah, “seharusnya saya meningkatkan kemampuan tata bahasa saya selama masih studi di Unnes”, diketahui 12 responden menjawab

sangat setuju, 11 responden menjawab setuju, 1 responden menjawab tidak setuju, dan 2 responden menjawab sangat tidak setuju. Dari hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $85/104 \times 100\% = 81,7\%$. Nilai tersebut termasuk kategori sangat tinggi.

Faktor kelima yang menjadi penyebab kesulitan lulusan dalam menerjemahkan adalah pada kemampuan tata bahasa. Hasil jawaban dari pernyataan angket nomor 36, menunjukkan hampir seluruh responden setuju dengan pernyataan tersebut. Sesuai pembahasan sebelumnya, penguasaan tata bahasa sangat berpengaruh terhadap penerjemahan.

Kesimpulan dari data yang telah dijelaskan diatas yaitu faktor dari dalam diri lulusan ternyata berpengaruh terhadap kegiatan penerjemahan. Faktor-faktor tersebut antara lain, (1) adanya rasa khawatir akan hasil terjemahan, yang artinya lulusan merasa tidak percaya diri atau kurang yakin dengan kemampuan masing-masing, (2) kurang berpengalaman dalam berinteraksi dengan orang Jepang, padahal dengan interaksi dengan orang Jepang secara langsung dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, menambah wawasan, dan dapat memahami gaya berkomunikasi orang Jepang, (3) tidak mendapatkan bekal ilmu khusus penerjemahan, sehingga tidak mengetahui cara-cara menerjemahkan, (4) kurang mengasah keterampilan dengan berlatih menerjemahkan, tidak adanya perkuliahan yang membahas tentang penerjemahan membuat lulusan kurang menyadari pentingnya berlatih menerjemahkan, dan (5) kendala pada kemampuan tata bahasa yang dimiliki oleh lulusan.

Prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes telah memberikan bekal ilmu kebahasaan yang mencukupi, akan tetapi masih banyak hal yang sebenarnya bisa dipelajari dan dikembangkan secara mandiri oleh mahasiswa. Contohnya berinteraksi dengan orang Jepang, hal tersebut memang membutuhkan sedikit keberanian, rasa percaya diri dan yakin akan kemampuan yang dimiliki. Selain itu latihan secara mandiri sangat diperlukan, mengingat keterbatasan waktu perkuliahan.

4.3.2 Kondisi Lingkungan Kerja

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Angket

NO	Pernyataan	B	F	N (Bxf)	X	P
37.	Kondisi lingkungan kerja saya nyaman dan mendukung konsentrasi saya dalam bekerja.	4	9	36	26	
		3	12	36	26	
		2	3	6	26	
		1	2	2	26	
38.	Hubungan saya dan rekan kerja sangat baik dan saling mendukung dalam bekerja.	4	8	32	26	
		3	13	39	26	
		2	5	10	26	
		1	0	0	26	
39.	Hubungan saya dengan atasan sangat baik dan mendorong kemajuan kinerja saya.	4	7	28	26	
		3	15	45	26	
		2	4	8	26	
		1	0	0	26	
40.	Saya merasa tidak ada masalah dengan gaji yang saya terima.	4	5	20	26	
		3	12	36	26	
		2	6	12	26	
		1	3	3	26	

Pernyataan nomor 37 adalah, “kondisi lingkungan kerja saya nyaman dan mendukung konsentrasi saya dalam bekerja”, diketahui 9 responden menjawab sangat setuju, 12 responden menjawab setuju, 3 responden menjawab tidak setuju, dan 2 responden menjawab sangat tidak setuju. Hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $80/104 \times 100\% = 76,9\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 38 adalah, “hubungan saya dan rekan kerja sangat baik dan saling mendukung dalam bekerja”, diketahui 8 responden menjawab sangat setuju, 13 responden menjawab setuju, dan 5 responden menjawab tidak setuju. Hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $81/104 \times 100\% = 77,8\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 39 adalah, “hubungan saya dengan atasan sangat baik dan mendorong kemajuan kinerja saya”, diketahui 7 responden menjawab sangat setuju, 15 responden menjawab setuju, dan 4 responden menjawab tidak setuju. Hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $81/104 \times 100\% = 77,8\%$. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi.

Pernyataan nomor 40 adalah, “saya merasa tidak ada masalah dengan gaji yang saya terima”, diketahui 5 responden menjawab sangat setuju, 12 responden menjawab setuju, 6 responden menjawab tidak setuju, dan 3 responden menjawab sangat tidak setuju. Hasil jawaban tersebut diperoleh persentase skor yaitu, $71/104 \times 100\% = 68,2\%$. Nilai tersebut termasuk kategori sedang.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar lulusan menyatakan kondisi lingkungan kerja yang ditinggali oleh lulusan dalam suasana yang nyaman, dan mendukung konsentrasi dalam bekerja, yang artinya tidak terdapat adanya gangguan baik fisik maupun nonfisik yang menyebabkan lulusan kesulitan dalam melakukan pekerjaannya. Begitu juga dengan hubungan sosial antara lulusan dengan rekan kerja maupun dengan atasan, tidak ada satupun dari responden yang menyatakan memiliki hubungan sosial yang tidak nyaman. Hubungan sosial dengan rekan kerja dan atasan yang baik akan berpengaruh baik juga terhadap kinerja karyawan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suasana lingkungan kerja yang ditempati oleh lulusan berada dalam suasana yang kondusif untuk bekerja.

Dari keseluruhan data yang telah dijelaskan, dilihat dari masing-masing aspek rata-rata lulusan masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan. Kesulitan-kesulitan yang telah penulis rangkum dari masing-masing aspek yaitu seperti berikut,

4.8 Tabel Kesulitan Lulusan

Aspek	Pernyataan	Keterangan
1. Kompetensi Penerjemah	2. Menguasai gramatikal dan sosiokultural bahasa indonesia	Tidak kesulitan
	3. Menguasai gramatikal dan sosiokultural bahasa Jepang	Cukup kesulitan
	4. Kemampuan mengalihkan bahasa Indonesia-Jepang	Cukup kesulitan

	<ul style="list-style-type: none"> 5. Kemampuan mengalihkan bahasa Jepang-Indonesia 6. Menguasai topik dan memiliki pengetahuan dalam bidang khusus 7. Memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis teks 8. Kemampuan untuk mengevaluasi dan mendiskusikan hasil terjemahan secara objektif 	<ul style="list-style-type: none"> Cukup kesulitan Kesulitan Cukup kesulitan Tidak kesulitan
2. Proses Penerjemahan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan memahami isi teks sumber 2. Menentukan ragam bahasa terjemahan 3. Menghubungkan tiap kata menjadi kalimat 4. Menangkap gagasan utama setiap paragraf 5. Memahami hubungan antar paragraf 6. Mencari padanan kata atau istilah yang tepat dalam bahasa sasaran 7. Menyusun tiap-tiap kalimat menjadi terjemahan yang mudah dipahami 8. Memeriksa kembali hasil terjemahan 9. Berdiskusi dengan rekan penerjemah 	<ul style="list-style-type: none"> Cukup kesulitan Tidak kesulitan Tidak kesulitan Tidak kesulitan Tidak kesulitan Cukup kesulitan Cukup kesulitan Tidak kesulitan Tidak kesulitan
3. Tata Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membaca tulisan Jepang 	<ul style="list-style-type: none"> Cukup

	2. Menulis tulisan Jepang	kesulitan Cukup kesulitan
	3. Memahami pola kalimat bahasa Jepang	Tidak kesulitan
	4. Penguasaan kosakata	Kesulitan
	6. Membedakan tingkatan wacana kata kerja	Cukup kesulitan

Beberapa faktor penyebab kesulitan yang dialami lulusan dalam menerjemahkan yang telah penulis rangkum adalah sebagai berikut,

- (1) Adanya rasa khawatir akan hasil terjemahan, yang artinya lulusan merasa tidak percaya diri atau tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
- (2) Kurang berpengalaman dalam berinteraksi dengan orang Jepang.
- (3) Tidak mendapatkan bekal ilmu penerjemahan.
- (4) Kurang mengasah keterampilan dengan berlatih menerjemahkan.
- (5) Kendala pada kemampuan tata bahasa yang dimiliki oleh lulusan.

Dalam penelitian ini penulis juga mencantumkan pernyataan di dalam angket yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan kerja yang ditempati oleh lulusan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kondisi lingkungan kerja yang ditempati oleh lulusan untuk bekerja rata-rata berada pada kondisi yang kondusif untuk melakukan pekerjaan yang sekarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan interpretasi data dari angket yang telah disebarkan kepada responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan lulusan prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam menerjemahkan ditinjau dari segi kompetensi penerjemah yaitu, kesulitan dalam berbahasa Jepang, kesulitan dalam mengalihkan bahasa secara baik dan benar, kesulitan dalam menguasai topik pada bidang yang lebih spesifik, dan pemahaman tentang jenis teks yang akan diterjemahkannya.

Ditinjau dari segi proses penerjemahan, kesulitan yang dialami lulusan yaitu, lulusan merasa kesulitan dalam membaca dan memahami isi teks sumber, mencari padanan kata atau istilah yang tepat dalam bahasa sasaran, dan kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat terjemahan yang padu.

Kemudian ditinjau dari segi tata bahasa, lulusan mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis huruf Jepang, kesulitan dalam memahami kosakata baru dan kesulitan dalam membedakan tingkatan wacana pada kata kerja dalam bahasa Jepang.

Faktor penyebab kesulitan yang dialami lulusan terjadi karena beberapa hal, seperti kurang rasa percaya diri, kurang berinteraksi dengan native speaker, tidak mendapatkan bekal ilmu penerjemahan, tidak berlatih menerjemahkan, dan kemampuan tata bahasa yang masih kurang.

Faktor lain yaitu lingkungan kerja, dapat dikatakan tidak begitu menyebabkan kesulitan. Lingkungan kerja yang ditempati oleh lulusan sudah dalam kondisi yang kondusif untuk melakukan pekerjaannya yang sekarang.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut,

1. Bagi Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unnes
 - a. Walaupun prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes merupakan program studi kependidikan, akan lebih baik apabila diadakan mata kuliah penerjemahan sebagai mata kuliah pilihan bagi mahasiswa, khususnya penerjemahan secara tertulis (*honyaku*). Mata kuliah menerjemahkan, terutama *honyaku*, akan sangat berguna bagi mahasiswa dalam memahami sebuah teks berbahasa Jepang dan akan sangat bermanfaat bagi lulusan yang terjun dalam dunia kerja yang menangani bidang penerjemahan. Selain itu agar mahasiswa terbiasa dengan proses menerjemahkan.
 - b. Apabila memungkinkan, perlu ditambahkan jam pada mata kuliah yang berkaitan dengan dunia pekerjaan, seperti *bijinesu nihongo*. Hal tersebut sangat berguna bagi mahasiswa yang berminat masuk dunia kerja di luar pendidikan bahasa Jepang, contohnya bekerja di perusahaan Jepang. Dengan begitu ketika mahasiswa lulus dari prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes, para lulusan sudah mempunyai bekal dalam mengenal istilah-istilah yang digunakan di dunia perusahaan. Sehingga ketika

bekerja di perusahaan Jepang, khususnya dalam bidang penerjemahan, lulusan tidak mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah di perusahaan.

2. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

Saran yang dapat penulis rekomendasikan adalah bagi mahasiswa yang berminat untuk bekerja di luar pendidikan bahasa Jepang, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan penerjemahan, yang pertama adalah agar lebih aktif lagi dalam berlatih menerjemahkan, baik itu menerjemahkan materi yang didapatkan dalam perkuliahan maupun dari referensi lain yang dicari secara mandiri. Menerjemahkan bukan berarti hanya mengalihkan bahasa saja, akan tetapi juga membutuhkan latihan-latihan agar hasil terjemahan lebih alami dan mudah dimengerti. Saran kedua yang dapat penulis rekomendasikan adalah dengan menambah wawasan mengenai budaya orang Jepang dalam berkomunikasi. Bisa didapatkan dengan banyak membaca buku referensi yang relevan, kemudian dimaksimalkan dengan lebih sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa Jepang asli atau orang Jepang baik secara langsung ataupun melalui media sosial yang sudah berkembang seperti saat ini. Manfaat yang didapatkan dengan sering berinteraksi dengan penutur bahasa Jepang asli yaitu akan tumbuh rasa percaya diri dan bertambahnya wawasan dan sebagai salah satu cara membiasakan diri mengaplikasikan bahasa Jepang yang telah dipelajari. Hal tersebut akan sangat bermanfaat dan membantu ketika lulusan bekerja di perusahaan Jepang, khususnya dalam bidang penerjemahan.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti bidang penerjemahan, penulis menyarankan agar lebih memperdalam teori penerjemahan bahasa Jepang-Indonesia. Mengingat masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, terutama pada pernyataan di dalam angket yang masih terdapat pernyataan yang tidak relevan dengan tema penelitian dikarenakan teori penerjemahan yang digunakan masih kurang untuk menggali informasi kesulitan dalam penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2014. *Buku Panduan Fakultas Bahasa dan Seni 2014*. Semarang : FBS UNNES.
- Gandi, Floriana. 2013. *Analisis Kesalahan Terjemahan Bahasa Jepang Dalam Laporan Bulanan Di Perusahaan Jepang*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasegawa, Yoko. 2012. *The Routledge Course in Japanese Translation*. New York : Routledge.
- Khan, Yahya. 2008. *Pedoman Penerjemahan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Larson, Mildred L. 1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna : Pedoman untuk Pemadanan Antar Bahasa*. Diterjemahkan oleh : Kencanawati Taniran, Jakarta: Arcan.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta : Grasindo.
- Najoan, Franky R. 2014. *Pengajaran Lafal Bahasa Jepang di Indonesia dan Permasalahannya* : jurnal pendidikan bahasa Jepang vol 5.
- Nasihin, Anwar. 2001. *Karya Sastra Jepang dan Kiat-Kiat dalam Penerjemahannya*. Makalah pada Seminar Internasional Kesusastraan Jepang. Bandung.
- Nitisemito, Alex S. 2000. *Managemen Personalialia: Menejemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 3 : Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pristirinjani, Septilia. 2015. *Analisis Profesi Lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.

Sholihah, Onida. 2014. *Kesulitan-Kesulitan Guru Bahasa Jepang Lulusan Universitas Negeri Semarang dalam Mengajar di SMA*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Widyamartaya, A. 2004. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Reliabilitas

Tabel Persiapan Perhitungan Reliabilitas																											
N	Nomor Soal (X)																										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	4	4	4	3	3	2	2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	2	2
2	4	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	4	4	2	3	4	2	4	4	2	2
3	4	4	3	3	2	2	3	3	4	1	4	1	4	3	3	4	2	2	2	3	3	2	4	4	4	1	3
4	4	3	3	3	3	2	2	3	4	2	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	4	4	2	2
5	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	3	4	2	1
6	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	4	4	2	2
7	4	4	3	3	2	2	2	4	3	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	3	
8	4	3	3	2	2	2	2	3	2	1	1	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	4	2	2
9	3	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	2	4	4	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2
10	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	4	3	3	1	1	2	2	3	4	3	4	4	2	2
	34	31	29	25	25	21	21	26	29	17	17	19	30	30	30	25	23	23	22	26	28	27	25	37	36	20	21
	122	103	87	65	65	45	45	72	91	31	37	41	94	94	94	67	57	59	52	70	80	79	67	139	136	42	47

Tabel Persiapan Perhitungan Reliabilitas															
N	Nomor Soal (X)													ST	ST ²
	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		
1	3	2	4	3	1	1	2	3	4	4	4	4	4	115	13225
2	3	3	2	4	4	2	3	3	4	2	2	2	1	114	12996
3	3	2	3	3	3	2	1	4	2	4	4	3	4	119	14161
4	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	114	12996
5	3	2	2	2	4	2	1	1	4	1	2	2	1	96	9216
6	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	99	9801
7	3	2	3	2	1	1	1	4	3	3	3	4	3	108	11664
8	3	2	2	3	4	2	2	3	4	4	3	3	1	109	11881
9	3	1	2	3	3	1	1	2	4	3	2	3	2	107	11449
10	2	1	3	4	4	4	3	2	4	4	3	3	2	119	14161
	28	19	25	28	31	20	19	28	35	31	30	31	23	1100	121550
	80	39	67	84	109	48	43	86	127	105	96	101	65		

Lampiran 2 Uji Reliabilitas Instrumen

UJI RELIABILITAS INSTRUMEN

- Mencari jumlah varian setiap butir soal (Si^2) soal nomor 1 sampai 40
 1. $Si^2 = \left(122 - \frac{1156}{10}\right) \div 10 = (122 - 115.6) \div 10 = 6.4 \div 10 = 0.64$
 2. $Si^2 = \left(103 - \frac{961}{10}\right) \div 10 = (103 - 96.1) \div 10 = 6.9 \div 10 = 0.69$
 3. $Si^2 = \left(87 - \frac{841}{10}\right) \div 10 = (87 - 84.1) \div 10 = 2.9 \div 10 = 0.29$
 4. $Si^2 = \left(65 - \frac{625}{10}\right) \div 10 = (65 - 62.5) \div 10 = 2.5 \div 10 = 0.25$
 5. $Si^2 = \left(65 - \frac{625}{10}\right) \div 10 = (65 - 62.5) \div 10 = 2.5 \div 10 = 0.25$
 6. $Si^2 = \left(45 - \frac{441}{10}\right) \div 10 = (45 - 44.1) \div 10 = 0.9 \div 10 = 0.09$
 7. $Si^2 = \left(45 - \frac{441}{10}\right) \div 10 = (45 - 44.1) \div 10 = 0.9 \div 10 = 0.09$
 8. $Si^2 = \left(72 - \frac{676}{10}\right) \div 10 = (72 - 67.6) \div 10 = 4.4 \div 10 = 0.44$
 9. $Si^2 = \left(91 - \frac{841}{10}\right) \div 10 = (91 - 84.1) \div 10 = 6.9 \div 10 = 0.69$
 10. $Si^2 = \left(31 - \frac{289}{10}\right) \div 10 = (31 - 28.9) \div 10 = 2.1 \div 10 = 0.21$
 11. $Si^2 = \left(37 - \frac{289}{10}\right) \div 10 = (37 - 28.9) \div 10 = 8.1 \div 10 = 0.81$
 12. $Si^2 = \left(41 - \frac{361}{10}\right) \div 10 = (41 - 36.1) \div 10 = 4.9 \div 10 = 0.49$
 13. $Si^2 = \left(94 - \frac{900}{10}\right) \div 10 = (94 - 90) \div 10 = 4 \div 10 = 0.4$
 14. $Si^2 = \left(94 - \frac{900}{10}\right) \div 10 = (94 - 90) \div 10 = 4 \div 10 = 0.4$
 15. $Si^2 = \left(94 - \frac{900}{10}\right) \div 10 = (94 - 90) \div 10 = 4 \div 10 = 0.4$
 16. $Si^2 = \left(67 - \frac{625}{10}\right) \div 10 = (67 - 62.5) \div 10 = 4.5 \div 10 = 0.45$
 17. $Si^2 = \left(57 - \frac{529}{10}\right) \div 10 = (57 - 52.9) \div 10 = 4.1 \div 10 = 0.41$

$$18. Si^2 = \left(59 - \frac{529}{10}\right) \div 10 = (59 - 52.9) \div 10 = 6.1 \div 10 = 0.61$$

$$19. Si^2 = \left(52 - \frac{484}{10}\right) \div 10 = (52 - 48.4) \div 10 = 3.6 \div 10 = 0.36$$

$$20. Si^2 = \left(70 - \frac{676}{10}\right) \div 10 = (70 - 67.6) \div 10 = 2.4 \div 10 = 0.24$$

$$21. Si^2 = \left(80 - \frac{784}{10}\right) \div 10 = (80 - 78.4) \div 10 = 1.6 \div 10 = 0.16$$

$$22. Si^2 = \left(79 - \frac{729}{10}\right) \div 10 = (79 - 72.9) \div 10 = 6.1 \div 10 = 0.61$$

$$23. Si^2 = \left(67 - \frac{625}{10}\right) \div 10 = (67 - 62.5) \div 10 = 4.5 \div 10 = 0.45$$

$$24. Si^2 = \left(139 - \frac{1369}{10}\right) \div 10 = (139 - 136.9) \div 10 = 2.1 \div 10 = 0.21$$

$$25. Si^2 = \left(136 - \frac{1296}{10}\right) \div 10 = (136 - 129.6) \div 10 = 6.4 \div 10 = 0.64$$

$$26. Si^2 = \left(42 - \frac{400}{10}\right) \div 10 = (42 - 40) \div 10 = 2 \div 10 = 0.2$$

$$27. Si^2 = \left(47 - \frac{441}{10}\right) \div 10 = (47 - 44.1) \div 10 = 2.9 \div 10 = 0.29$$

$$28. Si^2 = \left(80 - \frac{784}{10}\right) \div 10 = (80 - 78.4) \div 10 = 1.6 \div 10 = 0.16$$

$$29. Si^2 = \left(39 - \frac{361}{10}\right) \div 10 = (39 - 36.1) \div 10 = 2.9 \div 10 = 0.29$$

$$30. Si^2 = \left(67 - \frac{625}{10}\right) \div 10 = (67 - 62.5) \div 10 = 4.5 \div 10 = 0.45$$

$$31. Si^2 = \left(84 - \frac{784}{10}\right) \div 10 = (84 - 78.4) \div 10 = 5.6 \div 10 = 0.56$$

$$32. Si^2 = \left(109 - \frac{961}{10}\right) \div 10 = (109 - 96.1) \div 10 = 12.9 \div 10 = 1.29$$

$$33. Si^2 = \left(48 - \frac{400}{10}\right) \div 10 = (48 - 40) \div 10 = 8 \div 10 = 0.8$$

$$34. Si^2 = \left(43 - \frac{361}{10}\right) \div 10 = (43 - 36.1) \div 10 = 6.9 \div 10 = 0.69$$

$$35. Si^2 = \left(86 - \frac{784}{10}\right) \div 10 = (86 - 78.4) \div 10 = 7.6 \div 10 = 0.76$$

$$36. Si^2 = \left(127 - \frac{1225}{10}\right) \div 10 = (127 - 122.5) \div 10 = 4.5 \div 10 = 0.45$$

$$37. Si^2 = \left(105 - \frac{961}{10}\right) \div 10 = (105 - 96.1) \div 10 = 8.9 \div 10 = 0.89$$

$$38. Si^2 = \left(96 - \frac{900}{10}\right) \div 10 = (96 - 90) \div 10 = 6 \div 10 = 0.6$$

$$39. Si^2 = \left(101 - \frac{961}{10}\right) \div 10 = (101 - 96.1) \div 10 = 4.9 \div 10 = 0.49$$

$$40. Si^2 = \left(65 - \frac{529}{10}\right) \div 10 = (65 - 52.9) \div 10 = 12.1 \div 10 = 1.21$$

- Diketahui bahwa $\sum Si^2 = 19,41$
- Menghitung varians total (St^2) dengan rumus $St^2 = \left(\sum ST^2 - \frac{(\sum ST)^2}{N}\right) \div N$
 $St^2 = \left(121550 - \frac{1210000}{10}\right) \div 10 = (121550 - 121000) \div 10 = 550 \div 10 = 55$
- Memasukkan dalam rumus *Alpha cronbach*
 - $r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2}\right) = \frac{40}{40-1} \left(1 - \frac{19,41}{55}\right) = \frac{40}{39} (1 - 0,35) = 1,02(0,65) = 0.66$

Lampiran 3 Data Responden

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No	Nama	Tempat bekerja	Jabatan	Angkatan
1	Aria Ayu Ekawati	PT. Nohhi Indonesia	Staff GA dan Interpreter	2009
2	Briyan Rahayu	PT. Kyosha Indonesia	Staff Quality Assurance	2009
3	Disti Ayu Mahardianti	PT. NOHHI INDONESIA	Staf GA dan Interpreter	2009
4	Eka Nur Fajarwati	PT. Ceres Meiji Indotama	HRD dan GA Staff Interpreter	2007
5	Falerie Reghina P.	PT. NOHHI INDONESIA	GA dan Interpreter Staff	2009
6	Iin Suhartini	PT. AISIN INDONESIA	Interpreter	2008
7	Muhammad Fadly	PT. Fukuryo Indonesia	Staff Produksi	2009
8	Nur Ahmad	PT. AISIN INDONESIA	Japanese Translator dan Interpreter	2005
9	Okny Laksmang Hanggar K.	PT. AISIN INDONESIA	Japanese Translator dan Interpreter	2008
10	Onida Sholihah	PT. Bengawan Solo Garment Indonesia	Staff Admin	2010
11	Rikha Ariftia Umami	PT. Morinaga Kino Indonesia	Sekretaris dan Interpreter	2009
12	Rizky Khaerani	PT. Keihin Indonesia	IC Staff	2010
13	Tantri Adithia S.	PT. NOHHI INDONESIA	Staff GA dan Interpreter	2008
14	Triana Nur Rizki	PT. Keihin Indonesia	Staff Interpreter, Divisi Produksi	2010
15	Vina Lukmono Putri	PT. Sumitomo S.H.I Machinery Indonesia	GA dan Japanese Speaker	2010
16	Wahyu Noviandari	PT. FUKURYO	Staff Produksi	2010

		INDONESIA		
17	Anang Heri Wibowo	PT. YKK Zipper Indonesia, Factory 2	Staff PPIC dan Japanese Speaker	2010
18	Dwi Rohayati	PT. Jakarta Kyoai Medical Center	Uketsuke/ Receptionist	2009
19	Fitri Dwiyani	PT. Sumi Rubber Indonesia	Staf Interpreter	2010
20	Fitria Asih	PT. Tamura Air Conditioning Indonesia	Secretary & HRD Staff	2008
21	Heryn Karina Dewi	PT. NOHHI INDONESIA	Staf GA dan Interpreter	2007
22	Kholik Setiawan	PT. YONEZAWA INDONESIA	Purchasing dan GA	2009
23	Maulida Arina Wahdah	JICA	Secretary	2009
24	Ratih Kirana Desty P.	PT. Hilon Felt	Honyakusha dan Marketing	2009
25	Ratna Kumalasari	PT. KEIHIN INDONESIA PLANT 2	Japanese Interpreter staff	2010
26	Viola Indira	PT. Toshiba Machine Indonesia	Staf export import	2008

